



**KEMENTERIAN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA
LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI
PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL
GOLONGAN II**

**OPTIMALISASI LAYANAN FISIOTERAPI MELALUI
PEMBUATAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) DI
UNIT FISIOTERAPI RSUD BUKIT KERMEN KABUPATEN
KERINCI**

Disusun oleh:

Nama : SAIPUL.S,A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
Jabatan : FisioterapisTerampil
Instansi : Pemerintah Kabupaten Kerinci
Kelas/Kelompok : 3 (tiga)
No Absen : A11.3.22
Angkatan : XI

**PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
REGIONAL BUKITTINGGI
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2025**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI**

JUDUL : Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci

NAMA : SAIPUL.S,A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
PANGKAT/GOL : Pengatur/Ilc
JABATAN : Fisioterapis Terampil

INSTANSI : Pemerintah Kabupaten Kerinci
ANGKATAN/KELOMPOK : 11/3
NO PRESENSI : A11.3.22

Disahkan berdasarkan Seminar Aktualisasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober Tahun 2025 di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri Regional Bukittinggi.

Coach,

Bukittinggi, 24 Oktober 2025

Penguji,

(Retwando, S.Kom, M.Si)
NIP. 198803282011011004

(Dr. Izzudin, M.Pd)
NIP.196808141994031001

Mengetahui
Kepala pusat
Pengembangan Kompetensi Manajemen Kepemimpinan

(Sariyadi,S.S.,M.A.P)
NIP.197003041996031001

**BERITA ACARA
SEMINAR LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI**

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Oktober 2025
Pukul : 08:00 – 17:00 wib
Tempat : Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kementerian Dalam Negeri Regional Bukittinggi

Telah Diseminarkan Laporan Pelaksanaan Aktualisasi Latsar CPNS Angkatan 11 Tahun 2025

JUDUL : Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci
NAMA : SAIPUL.S,A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
PANGKAT/GOL : Pengatur/Ilc
JABATAN : Fisioterapis Terampil
INSTANSI : Pemerintah Kabupaten Kerinci
ANGKATAN/KELOMPOK : 11/3
NO.ABSEN : A11.3.22

Dan telah mendapat pengujian/komentar/masukan/saran dari penguji, mentor dan coach/moderator

COACH,

PESERTA

(Retwando, S.Kom, M.Si)
NIP.198803282011011004

PENGUJI

(Saipul.S,A.Md.Ft)
NIP. 199512122025051001

MENTOR,

(Dr. Izzudin, M.Pd)
NIP.196808141994031001

(Sandra Cassia Amanda,S.Kep,Ners.M.Kep)
NIP. 199208222019032010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan izin, rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Pelaksanaan Aktualisasi yang berjudul “Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci”. Laporan ini disusun sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS), khususnya dalam penerapan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Retwando,S.Kom,M.Si selaku coach yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, dalam setiap tahap pembelajaran dan penulisan aktualisasi.
2. dr.Syafrial selaku direktur RSUD Bukit Kerman yang memberikan, dukungan, sehingga rancangan aktualisasi ini dapat selesai dengan baik.
3. Ibuk Sandra Cassia Amanda,S.Kep,Ners.M.Kep_selaku Kasi Penunjang Non Medik sekaligus mentor yang memberikan masukan, dukungan, dan arahan sehingga rancangan aktualisasi ini dapat selesai dengan baik.
4. Rekan kerja di RSUD Bukit Kerman, khususnya pada Bagian

Unit Fisioterapi, yang telah mendukung pelaksanaan laporan aktualisasi

5. Bapak Ibu Widyaiswara, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta materi pembelajaran selama proses blended learning, sehingga menambah pemahaman dan bekal bagi saya dalam melaksanakan aktualisasi ini.
6. Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis, instansi, maupun pihak lain yang berkepentingan.

Kerinci, 24 Oktober 2025

Penulis

SAIPUL.S.A.Md.Ft
NIP.199512122025051001

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN RANCANGAN AKTUALISASI	i
BERITA ACARA SEMINAR RANCANGAN AKTUALISASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.2.1 Tujuan Umum	4
1.2.2 Tujuan Khusus	5
1.3 Ruang Lingkup	5
BAB II PROFIL INSTANSI DAN PESERTA	7
2.1 Profil Instansi	7
2.1.1 Tugas dan Fungsi Organisasi	8
2.1.2 Visi dan Misi Organisasi	6
2.1.3 Nilai-nilai Organisasi	8
2.2 Profil Peserta	10
2.2.1 Peserta	10
2.2.2 Role Model	11
BAB III RANCANGAN AKTUALISASI	13
3.1 Deskripsi Isu	13
3.2 Penetapan Core Isu	19
3.3 Analisis Core Isu	21
3.4 Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu	23
BAB IV CAPAIAN PELAKSANAAN AKTUALISASI	23
4.1 Matriks Jadwal Kegiatan Aktualisasi	23
4.2 Matrik Pelaksanaan Aktualisasi	24
4.3 Matrik Rekapitulasi Habitiasi NND PNS	39
4.4 Capaian Penyelesaian Core Isu	40
4.5 Manfaat Terselesaikannya Core Isu	40
4.6 Rencana Tindak lanjut Hasil Aktualisasi	44
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Rekomendasi	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identifikasi Isu	13
Tabel 3.2 Realisasi Optimal Angkat Barang.....	15
Tabel 3.3 Realisasi Pelayanan	16
Tabel 3.4 Realisasi Posisi Duduk	18
Tabel 3.5 Penetapan Core Isu dengan Metode APKL.....	20
Tabel 3.6 Analisis Penyebab Isu Menggunakan USG	22
Tabel 4.1 Tabel Jadwal Kegiatan Aktualisasi	23
Tabel 4.2 Matriks Kegiatan Rancangan Aktualisasi	24
Tabel 4.3 Matriks Rekapitulasi Rancangan Habitulasi.....	39
Tabel 4.4 Kondisi Core Isu	40
Tabel 4.5 Rencana Tindak Lanjut	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci	7
Gambar 2.2 Profil Peserta	10
Gambar 2.3 Profil Role Model.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan fisioterapi merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam upaya rehabilitasi medis untuk mengembalikan fungsi fisik pasien setelah mengalami cedera, penyakit, atau gangguan mobilitas. Seiring berkembangnya dunia medis, peran fisioterapis tidak hanya terbatas pada tindakan terapeutik di dalam ruang praktik, tetapi juga mencakup aspek edukatif dan promotif guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Namun, di lapangan masih sering ditemukan tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat fisioterapi, keterbatasan informasi mengenai jenis-jenis layanan fisioterapi yang tersedia di Rumah Sakit, serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan rehabilitasi secara rutin dan berkelanjutan. Banyak pasien yang baru mencari layanan fisioterapi ketika kondisinya sudah kronis atau bahkan terlambat ditangani secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara penyedia layanan fisioterapi dengan masyarakat umum.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, yang menyebutkan bahwa fisioterapis merupakan

bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan pelayanan kesehatan berbasis terapi fisik. Dalam UU ini, fisioterapi diakui sebagai profesi kesehatan yang memiliki peran penting dalam pencegahan, diagnosis, dan penatalaksanaan gangguan sistem gerak. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Rehabilitasi Medik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan juga menjadi landasan penting. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa pelayanan fisioterapi merupakan bagian dari pelayanan rehabilitasi medik yang harus dilakukan oleh tenaga yang kompeten dan dilakukan di bawah supervisi tenaga medis. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa rumah sakit wajib memiliki dan menerapkan SPO untuk semua pelayanan dan prosedur guna menjamin keselamatan pasien. Dalam peraturan ini bahwa SPO sangat penting untuk sebuah pelayanan di Rumah Sakit. Begitu juga dengan Permenkes Nomor 80 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Fisioterapis, yang menekankan pentingnya pelayanan fisioterapi yang profesional, sesuai standar, dan berdasarkan bukti ilmiah.

Di sisi lain, RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci merupakan salah satu rumah sakit daerah yang dibangun untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Namun, berdasarkan kondisi terkini, rumah sakit ini masih berstatus sebagai RS Tipe D

Pratama dan menghadapi sejumlah kendala dalam operasionalisasi penuh, termasuk keterbatasan infrastruktur, status akreditasi, serta pengembangan layanan spesifik seperti fisioterapi.

Pelayanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman saat ini masih belum optimal, baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun sistem manajemen pelayanan. Padahal, kebutuhan masyarakat akan layanan fisioterapi cukup tinggi, terutama untuk penanganan pasca stroke, gangguan muskuloskeletal, cedera olahraga, hingga rehabilitasi pasca operasi. Kurangnya akses terhadap pelayanan fisioterapi yang memadai menyebabkan sebagian masyarakat harus dirujuk ke fasilitas kesehatan di luar daerah, yang berdampak pada meningkatnya beban biaya dan waktu.

Di lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman, yang akan menjadi rujukan utama masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan, optimalisasi pelayanan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pelayanan fisioterapi. Tidak hanya sebagai media promosi layanan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara tenaga medis dengan pasien.

RSUD Bukit Kerman merupakan salah satu rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci yang dibangun dengan tujuan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. SPO memiliki fungsi yang sangat penting dalam manajemen pelayanan rumah sakit. SPO adalah dokumen yang berisi langkah-langkah

terperinci dalam melaksanakan suatu kegiatan pelayanan yang harus diikuti oleh seluruh petugas. Keberadaan SPO memastikan bahwa pelayanan dilakukan secara standar, aman, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya SPO, tindakan pelayanan dapat dilaksanakan secara akuntabel dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik, khususnya bagi tenaga fisioterapis.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting untuk menggali potensi dan merumuskan strategi optimalisasi pelayanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman. Dengan pendekatan yang tepat, dengan judul **Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci**, diharapkan pelayanan fisioterapi tidak hanya menjadi lebih dikenal dan diakses luas oleh masyarakat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pencapaian visi rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Rancangan aktualisasi ini merupakan wujud nyata kontribusi ASN untuk menerapkan nilai BerAKHLAK dalam menyelesaikan isu-isu krusial di instansi, demi terwujudnya pelayanan kesehatan yang prima dan aman bagi masyarakat.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Mengimplementasikan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK dalam pelaksanaan tugas,
- b. Menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama Latsar CPNS ke dalam pekerjaan nyata di unit kerja
- c. Mendukung peningkatan kualitas pelayanan petugas fisioterapi

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pelayanan fisioterapi yang sesuai SPO di RSUD Bukit Kerman.
- b. Menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman, baik dari aspek internal rumah sakit maupun eksternal seperti regulasi, kebijakan daerah, dan kebutuhan masyarakat.
- c. Meningkatkan pelayanan fisioterapi sesuai SPO dan aplikatif berdasarkan hasil analisis, guna meningkatkan mutu, efisiensi, dan aksesibilitas layanan fisioterapi bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Kerinci..

1.3 Ruang lingkup

Aktualisasi ini dilaksanakan di RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci selama masa Latsar CPNS dari bulan Agustus 2025 sampai dengan Oktober Tahun 2025. Pihak yang terlibat meliputi peserta Latsar, mentor (Kasi), tim pokja serta rekan kerja di lingkungan RSUD Bukit Kerman. Metode penyelesaian masalah dilakukan dengan Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) RSUD Bukit

Kerman dan Barkode untuk menyampaikan informasi tentang layanan fisioterapi. Pembuatan edukasi terkait SPO fisioterapi. Melalui cara ini, proses evaluasi diharapkan menjadi lebih terarah, efisien, dan minim kesalahan.

BAB II

PROFIL INSTANSI DAN PESERTA

2.1 Profil Instansi

2.1.1 RSUD Bukit Kerman Pemerintah Kabupaten Kerinci



Gambar 2.1 RSUD Bukit Kerman Pemerintah Kabupaten Kerinci

Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman milik Pemerintah Kabupaten Kerinci yang merupakan UPTD Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci ditetapkan oleh Bupati H.Adi Rozal, Msi tentang Pembentukan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. Rumah Sakit ini merupakan rumah sakit pertama yang dimiliki pemerintah daerah Kabupaten Kerinci yang didirikan pada tahun 2023 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 44 tahun 2018 tentang Izin Mendirikan Rumah Sakit Umum Kelas D Pratama Kabupaten Kerinci. Dan sesuai Peraturan Bupati

Kabupaten Kerinci Nomor: 050 / 19 / dinkes / 2022 Rumah Sakit Umum Kelas D Pratama ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman Kelas D Kabupaten Kerinci.

Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman Kelas D Kabupaten Kerinci yang selanjutnya adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan mengutamakan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan peningkatan derajat kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui penyediaan pelayanan rawat inap, rawat jalan, gawat darurat (emergensi) dan tindakan medik serta penunjang medik.

2.1.2 Visi dan Misi

1) Visi

Visi Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman Kabupaten Kerinci ini adalah:

- a. Menjadikan Rumah Sakit pilihan pertama bagi masyarakat dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas.
- b. Menjadi pusat pelayanan yang berkualitas kebanggaan masyarakat.

2) Misi

Misi Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman Kabupaten Kerinci ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan yang bermutu dan terjangkau dengan mengutamakan keselamatan pasien.

2. Menyediakan peralatan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai.
3. Menyelenggarakan tata kelola Rumah Sakit yang independen, akuntabel, disiplin dan profesionalisme.
4. Meningkatkan kinerja layanan profesionalisme dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

2.1.3 Motto dan Tata Nilai

1) Motto

Motto Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman Kabupaten Kerinci adalah "Kesembuhan dan kepuasan adalah kebahagiaan dan prioritas kami"

2) Tata Nilai

Tata Nilai Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kerinci adalah "KERINCI"

K = KOMPETEN

Kompeten dan mampu dalam melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian

E = EPISIEN

Efisien dalam menghemat waktu dan biaya serta optimal

R = RAMAH

Ramah dalam bertutur kata halus, lembut, tersenyum dan salam sapa

I = INTEGRITAS

Berperilaku sebagai insane yang beriman, jujur, kerja keras, disiplin dan berkomitmen

N = NORMA

Melaksanakan kegiatan dan kerja selalu berlandaskan aturan dan perundang-undangan.

C = CEPAT

Cepat dan tepat dalam memberikan pelayanan

I = INOVATIF

Inovatif dalam Melakukan cara baru untuk menyelesaikan kegiatan dan selalu dalam menambah Ilmu.

2.2 Profil Peserta

2.2.1 Peserta



Gambar 2.2 Profil Peserta

Saya, Saipul.S, merupakan peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Golongan II Angkatan XI tahun 2025 yang diselenggarakan oleh PPSDM Regional Bukittinggi. Saya lahir di Talang Petai pada tanggal 12 Desember 1995 dan saat ini menetap di Kabupaten Kerinci. Latar belakang pendidikan terakhir saya adalah D-III Fisioterapi dari Poltekkes Siteba Padang.

Saat ini saya bekerja di RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci, tepatnya pada unit Fisioterapi. Dalam pelaksanaan tugas, saya berperan dalam memberikan layanan fisioterapi kepada masyarakat, serta aktif mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan di lingkungan tempat bekerja RSUD Bukit Kerman.

2.2.2 Role Model



Gambar 2.3 Role model

Role model adalah figur atau teladan yang menjadi panutan bagi peserta Latsar CPNS dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar ASN (BerAKHLAK) selama proses pelaksanaan aktualisasi.

Adapun Role model yang saya pilih adalah Kasi Penunjang Medis dan Non Medis Rumah Sakit Umum Bukit Kerman Pemerintah Kabupaten Kerinci, Ibu Ns. Sandra Cassia Amanda, S.Kep., M.Kep. Beliau Lahir pada tanggal 22 Agustus 1992.

Bagi saya, sosok Ibu Ns. Sandra Cassia Amanda, S.Kep, M.Kep adalah teladan nyata seorang ASN yang BerAKHLAK. Beliau mengajarkan pentingnya memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, bekerja dengan jujur, transparan, serta dapat

dipertanggungjawabkan. Beliau juga menunjukkan sikap yang kompeten dan terus mendorong kami untuk belajar serta meningkatkan kemampuan. Dalam memimpin, beliau menjaga suasana kerja yang harmonis dan menghargai setiap anggota tim. Beliau telah mengabdikan lebih dari tiga dekade dengan perjalanan karier yang panjang, terlihat jelas nilai loyalitas beliau terhadap instansi dan daerah, karena selalu siap mengemban tugas di manapun ditempatkan.

Selain loyal, beliau juga figur yang adaptif. Tidak mudah untuk berpindah dari satu bidang ke bidang lain dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda, namun beliau mampu menyesuaikan diri, belajar hal baru, dan tetap memberikan kontribusi terbaik. Hal ini menjadi contoh bahwa seorang ASN harus siap menghadapi perubahan dan tantangan dalam dunia kerja.

BAB III

RANCANGAN AKTUALISASI

3.1 Deskripsi Isu

Isu merupakan suatu peristiwa atau kejadian berupa fakta, nilai, atau kebijakan yang dapat diperdebatkan atau menjadi masalah dalam suatu organisasi, lembaga, kelompok yang membutuhkan penanganan guna tercapainya visi dan misi suatu organisasi. Isu yang dibiarkan berlangsung begitu saja, dapat memengaruhi seluruh elemen organisasi yang menyebabkan terhambatnya tujuan organisasi. Organisasi yang tanggap terhadap isu dapat menjadi satu solusi pemecahan masalah agar tujuan organisasi dan pencapaian visi misi dapat tercapai. Berikut beberapa isu yang terjadi di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci:

Table 3.1 Analisis Isu

No	Isu	Kondisi Saat Ini	Kondisi yang Diharapkan
1	Belum optimalnya posisi angkat barang oleh karyawan di RSUD Bukit Kerman	saat bekerja terutama saat angkat beban dari posisi berdiri dan mengambil barang di lantai belum sesuai posisi yang aman bagi dengan nilai 40% dan dengan keluhan 45 % sedangkan penggunaan alat bantu hanya 50%.	Saat mengangkat beban berat. diharapkan mengambil benda tersebut dengan posisi duduk terlebih dahulu dengan kondisi diharapkan mencapai 100% setiap keluhan
2	Belum optimalnya layanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman	Layanan fisioterapi tidak berjalan dengan optimal dikarenakan belum tersedianya SPO di unit fisioterapi dengan nilai kepatuhan SPO 20%	Dengan adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) di RSUD Bukit Kerman diharapkan bisa meningkat layanan dengan maksimal dengan kepatuhan 100%.

3	Belum optimalnya postur kerja ergonomis pada staff manajemen di RSUD Bukit Kerman	Saat bekerja di depan komputer dan di meja terutama saat duduk posisi tidak ergonomis 40% mengeluh nyeri dan 55% tidak sesuai posisi	Dengan posisi yang telah sesuai dengan ergonominya hendaknya mencapai 100% capaian sehingga tidak ada keluhan lagi.
---	---	--	---

Sumber Tabel: Data Berdasarkan Analisis Penulis, 2025

1. Belum optimalnya posisi angkat barang oleh karyawan di RSUD Bukit Kerman

Di lingkungan RSUD Bukit Kerman banyak karyawan baik tenaga medis maupun non-medis yang secara rutin melakukan aktivitas mengangkat, memindahkan, atau menyusun barang-barang berat, seperti:

- a. Tabung oksigen
- b. Alat kesehatan
- c. Boks arsip medis
- d. Barang logistik dan perlengkapan medis
- e. Peralatan pemeliharaan

Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kebiasaan mengangkat barang yang tidak sesuai prinsip ergonomis, seperti:

- a. Membungkuk tanpa menekuk lutut
- b. Mengangkat dengan punggung melengkung
- c. Mengangkat beban terlalu berat sendirian

- d. Menyimpan beban pada posisi tinggi tanpa alat bantu

Kebiasaan ini dapat menyebabkan gangguan otot dan tulang belakang, seperti: Cedera punggung bawah (low back pain), Ketegangan otot, Cedera sendi lutut dan bahu, Cedera akut jangka panjang (muskuloskeletal disorders/MSDs). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman tentang mengangkat barang masih rendah dan perlu ditingkatkan agar sesuai dengan target dan kurangnya resiko bahaya bagi pekerja.

Tabel 3.2 Realisasi optimal angkat barang

No	Indikator Evaluasi	Target Ideal	Realisasi	Gap	Keterangan
1	Posisi angkat barang mengikuti prinsip ergonomi (punggung lurus, lutut ditekuk)	100% karyawan	40% karyawan	-60%	Mayoritas membungkuk saat mengangkat
2	Penggunaan alat bantu angkat (trolley, handlift, dll)	Digunakan setiap kali perlu	Hanya 50% digunakan	-50%	Trolley terbatas atau tidak tersedia
3	Keluhan fisik akibat aktivitas angkat barang (pinggang, bahu, lutut)	<10% karyawan mengeluh	45% mengeluh	-35%	Risiko cedera kerja meningkat

Sumber Tabel: Data Berdasarkan Analisis Penulis, 2025

2. Belum Optimalnya Layanan Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman

Fisioterapi memiliki peran penting dalam membantu pasien pulih dari gangguan sistem gerak, pascaoperasi, cedera, hingga gangguan neurologis dan ortopedi. Namun, dalam praktik di lapangan, pelayanan yang diberikan oleh petugas fisioterapis belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator, antara lain belum adanya

- a. Belum adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi sebagai sarana pedoman layanan Fisioterapi.
- b. Kurangnya pelatihan atau pendampingan bagi petugas fisioterapi terkait Standar Prosedur Operasional (SPO).
- c. Belum diterapkannya Standar Prosedur Operasional (SPO).

Tabel 3.3 Realisasi Layanan Sesuai SPO

No	Jenis Dokumen SOP	Status Ketersediaan	Status Sosialisasi	Status Implementasi	Keterangan Permasalahan
1	SOP Tindakan Terapi Fisioterapi	Ada	Belum disosialisasikan	Tidak dijalankan	Pelaksanaan bervariasi antar petugas
2	SOP Penggunaan Alat Fisioterapi	Tidak Ada	-	-	Beberapa alat digunakan tanpa prosedur standar
3	SOP Alat Fisioterapi	Tidak Ada	-	-	Akibatnya banyak alat rusak atau tidak layak
4	SOP Standar Pelayanan Fisioterapi	Tidak Ada	-	-	Tidak ada panduan untuk penanganan darurat

Sumber Tabel: Data Berdasarkan Analisis Penulis, 2025

3. Belum optimalnya postur kerja ergonomis pada staff manajemen di RSUD Bukit Kerman

Staf manajemen di RSUD Bukit Kerman, seperti petugas administrasi, kepegawaian, keuangan, dan tata usaha, sebagian besar menghabiskan waktu kerja dengan posisi duduk dalam durasi panjang rata-rata 5 hingga 6 jam per hari. Namun, posisi duduk dan pengaturan ruang kerja yang belum ergonomis masih banyak ditemukan di berbagai unit kerja.

Masalah Ergonomi yang Umum Terjadi:

1. Tinggi kursi tidak sesuai dengan tinggi meja kerja → menyebabkan bahu terangkat atau tubuh membungkuk.
2. Monitor komputer tidak sejajar dengan pandangan mata → menyebabkan leher menunduk atau mendongak terlalu lama.
3. Tidak adanya sandaran punggung atau lengan yang nyaman → meningkatkan ketegangan otot punggung dan bahu.
4. Meja kerja terlalu sempit atau posisi keyboard tidak sejajar → menyebabkan pergelangan tangan dan lengan cepat lelah.
5. Durasi duduk yang terlalu lama tanpa istirahat aktif → meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal dan kelelahan.

Dampak dari Posisi Duduk yang Tidak Ergonomis:

1. Keluhan nyeri leher, punggung, dan bahu (gangguan muskuloskeletal).
2. Produktivitas menurun akibat rasa tidak nyaman selama bekerja.
3. Risiko jangka panjang seperti saraf terjepit, carpal tunnel syndrome, dan skoliosis.
4. Menurunnya kualitas layanan administrasi akibat ketidaknyamanan kerja.

Tabel 3.4 Realisasi Posisi duduk

No	Indikator Evaluasi	Target Ideal	Realisasi	Gap	Keterangan
1	Keluhan nyeri otot/tulang (leher, punggung, bahu)	< 20% staf mengeluh	45% staf mengeluh	- 25%	Perlu intervensi ergonomi
2	Penggunaan kursi ergonomisn (adjustable).	100% staf	60% staf	- 40%	Masih banyak kursi standar biasa
3	Posisi monitor sejajar dengan mata	100% meja kerja sesuai	55% sesuai	- 45%	Banyak monitor terlalu rendah
4	Waktu duduk statis >4 jam/hari tanpa break	0%	80% staf alami	- 80%	Perlu kebijakan micro break

Sumber Tabel: Data Berdasarkan Analisis Penulis,2025

3.2 Penetapan Core Isu

Dari beberapa isu di atas dapat dilakukan penapisan isu untuk menentukan Core Issue yang akan diangkat untuk menjadi isu utama dalam rancangan aktualisasi, yaitu dengan menggunakan metode Aktual, Problematik, Kekhalayakan, Kelayakan (APKL). Metode APKL merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguji kelayakan suatu isu sehingga dapat dicari solusinya dalam kegiatan aktualisasi.

Analisis isu melalui pendekatan APK digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis ketepatan dan kualitas isu dengan memperhatikan tingkat aktual, problematik, kekhalayakan dan Kelayakan dari isu-isu yang ditemukan di lingkungan unit kerja yang terjadi di Bagian Pengadaan Barang/Jasa, Sekretariat Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Setelah diperoleh analisis APKL, maka dipilih isu yang menjadi prioritas utama yang selanjutnya akan diidentifikasi. Metode APKL ini menggunakan teknik scoring pada kisaran 1-5 dalam penetapan prioritas isu dengan memperhatikan empat faktor yaitu :

- a. (A) Aktual artinya isu tersebut masih dibicarakan atau belum terselesaikan hingga masa sekarang;
- b. (P) Problematik artinya Isu yang menyimpang dari harapan standar, ketentuan yang menimbulkan kegelisahan yang perlu segera dicari penyebab dan pemecahannya
- c. (K) Kekhalayakan artinya Isu yang diangkat secara langsung

menyangkut hajat hidup orang banyak dan bukan hanya untuk kepentingan seseorang atau sekelompok kecil orang

- d. (L) Kelayakan artinya Isu yang masuk akal (logis), pantas, realistis dan dapat dibahas sesuai dengan tugas, hak, wewenang dan tanggungjawab hingga akhirnya di angkat menjadi isu yang prioritas.

Hasil analisis APKL terkait isu-isu di RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci, disajikan dalam Tabel 3.2 di bawah:

Tabel 3.5 Penetapan Core Isu dengan Metode APKL

No	Isu	Kriteria Skor				Jumlah	Peringkat
		A	P	K	L		
1	Belum optimalnya posisi angkat barang oleh karyawan di RSUD Bukit Kerman	3	4	3	4	14	III
2	Belum optimalnya Pelayanan Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman	4	5	4	5	18	I
3	Belum ergonomisnya posisi duduk pada staff manajemen di RSUD Kelas D Bukit Kerman	4	4	4	3	15	II

Keterangan :

Angka 5 : Sangat Sesuai
 Angka 4 : Sesuai
 Angka 3 : Cukup Sesuai
 Angka 2 : Kurang Sesuai
 Angka 1 : Tidak Sesuai

Berdasarkan penilaian isu menggunakan metode APKL didapatkan satu isu dengan nilai Aktual, Problematik, Kekhalayakan, dan Kelayakan yang tertinggi yaitu “Belum Optimalnya Pelayanan Fisioterapis di RSUD Bukit Kerman”

3.3 Analisis Core Isu

Berdasarkan core isu yakni Belum optimalnya Pelayanan Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, maka untuk penyelesaiannya perlu dilakukan factor-faktor penyebab terjadinya isu tersebut yaitu:

1. Belum Adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi di RSUD Kelas D Bukit Kerman Kerman
2. Ruang Tindakan yang belum memadai
3. Belum akuratnya pemeriksaan di Unit Fisioterapi.

Untuk menganalisis penyebab isu prioritas penulis menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Metode USG ini dilakukan dengan menentukan tingkat Urgensi (*Urgency*), Keseriusan (*Seriousness*) dan Perkembangan isu (*Growth*) dengan kriteria sebagai berikut :

1. **Urgency** yaitu Seberapa mendesaknya isu tersebut untuk segera dibahas, dianalisis dan ditindaklanjuti.
2. **Seriousness** yaitu Seberapa serius suatu isu perlu dibahas dikaitkan dengan akibat yang akan ditimbulkan.
3. **Growth** yaitu Seberapa besar kemungkinan memburuknya isu tersebut jika tidak ditangani segera.

Metode USG ini menggunakan rentang nilai 1-5. Semakin tinggi tingkat urgensi, serius atau pertumbuhan masalah tersebut maka

semakin tinggi skor untuk masing- masing unsur tersebut. Berikut ketentuan rentang nilai 1-5.

- 1 = Sangat kecil
- 2 = Kecil
- 3 = Sedang
- 4 = Besar
- 5 = Sangat besar

**Tabel 3.6 Analisis Penyebab Isu Menggunakan Analisis
USG (Urgency, Seriousness, Growth)**

No	Penyebab Isu	Nilai			Jumlah	Prioritas
		U	S	G		
1	Belum Adanya Standar Prosedur Operasional Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman	4	4	4	12	I
2	Ruang Tindakan yang belum memadai	3	4	4	11	II
3	Belum akuratnya pemeriksaan di poli Fisioterapi	2	4	3	9	III

Keterangan:

Angka 5 Sangat gawat/mendesak

Angka 4 Gawat/mendesak/cepat

Angka 3 Tidak terlalu Gawat/mendesak/cepat

Angka 2 Kurang Gawat/mendesak/cepat

Angka 1 Tidak Gawat/mendesak/cepat

3.4 Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang menjadi penyebab isu menggunakan metode USG tersebut disimpulkan bahwa masalah “Belum Optimalnya Layanan Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman”, mendapat skor terbesar, sehingga menjadi masalah yang dominan yang menyebabkan terjadinya isu dan menjadi prioritas utama yang akan dipecahkan dalam permasalahan pada laporan Rancangan Aktualisasi ini. Gagasan kreatif penyelesaian *core* isu yang dipilih penulis adalah **“Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci”**. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama masa habituasi untuk mewujudkan gagasan kreatif tersebut adalah:

1. Pelaksanaan Konsultasi Dengan Mentor
2. Pembuatan draft Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi
3. Pembuatan barcode SPO pelayanan Fisioterapi
4. Pelaksanaan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi ke petugas
5. Pelaksanaan penerapan pelayanan sesuai dengan SPO
6. Pelaksanaan evaluasi tentang SPO fisioterapi
7. Pembuatan laporan terkait pelaksanaan SPO

BAB IV CAPAIAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

A. Matrik Jadwal kegiatan aktualisasi

Berikut merupakan jadwal aktualisasi kegiatan penulis selama Habitiasi yang dimulai dari tanggal 10 September – 7 Oktober 2025:

4.1 Tabel jadwal kegiatan aktualisasi

No	Kegiatan	September			Oktober	
		I	II	III	IV	V
1	Kegiatan ke-1 Pelaksanaan Konsultasi Dengan Mentor (10-09-2025 s/d 12-09-2025)					
2	Kegiatan ke-2 Pembuatan draft Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi (15-09-2025 s/d 22-09-2025)					
3	Kegiatan ke-3 Pembuatan barcode SPO pelayanan Fisioterapi (22-09-2025 s/d 24-09-2025)					
4	Kegiatan ke-4 Pelaksanaan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi ke petugas (24-09-2025 s/d 26-09-2025)					
5	Kegiatan ke-5 Pelaksanaan penerapan pelayanan sesuai dengan SPO (29-09-2025 s/d 03-10-2025)					
6	Kegiatan ke-6 Pelaksanaan evaluasi tentang SPO fisioterapi (01-10-2025 s/d 03-10-2025)					
7	Kegiatan ke-7 Pembuatan laporan terkait pelaksanaan SPO (6-10-2025 s/d 10-10-2025)					

B. Matriks Rancangan Aktualisasi

Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman – Unit Fisioterapi

Identifikasi Isu : 1. Belum optimalnya posisi angkat barang oleh karyawan di RSUD Bukit Kerman
2. Belum optimalnya layanan Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman
3. Belum ergonomisnya posisi duduk pada staff manajemen di RSUD Bukit Kerman

Isu yang di ambil : Belum optimalnya layanan Fisioterapi di RSUD Bukit Kerman

Gagasan Penyelesaian Isu : Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci

Berikut adalah tabel matrik kegiatan rancangan aktualisasi :

Tabel 4.2 Matriks Kegiatan Rancangan Aktualisasi

No	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Nilai Dasar BerAKHLAK	Pihak yang terlibat	Potensi konflik YA/TIDAK	Solusi jika ada konflik	Keterangan
1	Pelaksanaan Konsultasi dengan Mentor	a. Membuat nota dinas/telaah staf	Nota dinas dan dokumentasi	Akuntabel: saya telah membuat nota dinas, penting untuk menyusun dokumen yang akurat, faktual, dan sesuai prosedur,	Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu Penulis/peserta latsar dan mentor di	Ya	Apabila terjadi perbedaan pandangan antara peserta dan mentor, maka langkah yang dilakukan	Dengan menjadikan nilai-nilai BerAKHLAK sebagai landasan, konflik yang

				karena dokumen ini akan digunakan sebagai dasar pertimbangan atau keputusan. Nilai akuntabilitas tercermin dari ketelitian dan pertanggungjawaban atas isi dokumen • Kompeten: saya telah menyusun nota dinas atau telaah staf membutuhkan pemahaman yang baik atas substansi permasalahan dan aturan birokrasi. Ini menunjukkan bahwa pegawai harus menguasai keterampilan teknis dan memahami konteks kerja secara profesional. • Adaptif: saya telah Menyusun dalam proses konsultasi dengan mentor dan penyusunan dokumen, pegawai harus mampu menyesuaikan	instansi		adalah membangun komunikasi yang terbuka dan konstruktif, serta melibatkan atasan langsung atau widyaiswara sebagai fasilitator netral. Peserta juga bersedia menyesuaikan kegiatan aktualisasi agar tetap selaras dengan tujuan organisasi dan nilai-nilai Berakhlak.	muncul dalam proses konsultasi tidak menjadi hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat kolaborasi, memperbaiki rencana kerja, dan menunjukkan profesionalisme sebagai ASN yang berintegritas.
--	--	--	--	---	----------	--	---	---

				gaya komunikasi, mengikuti dinamika organisasi, dan menerima masukan dari mentor dengan sikap terbuka dan responsif				
		b. Melaksanakan konsultasi	Catatan konsultasi dan dokumentasi	• Harmonis: saya telah mewujudkan dalam upaya menjaga hubungan baik antar individu atau unit kerja melalui dialog dan saling pengertian. • Kolaboratif: saya telah ambil Dokumentasi menjadi media berbagi informasi antar pihak yang berkonsultasi, mendukung kerja tim dan sinergi. • Loyal: saya telah konsultasi menjadi sarana memperkuat pemahaman terhadap arah organisasi, sehingga ASN dapat menunjukkan loyalitas yang tepat				

		c. Membuat surat persetujuan	surat persetujuan dan dokumentasi	• Berorientasi pelayanan: saya telah Menjamin proses berjalan lancar, cepat, dan sesuai kebutuhan pemohon atau instansi • Akuntabel: saya telah Menunjukkan tanggung jawab atas keputusan dan menyimpan bukti tertulis untuk pertanggungjawaban.				
2	Pembuatan draft Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi	a. Meriset/Pengumpulan Informasi b. Melakukan konsultasi dengan mentor	Catatan riset dan dokumentasi Catatan konsultasi dan dokumentasi	• Kompeten: Saya telah melakukan analisis berdasarkan riset. • Loyal: Saya telah menggunakan format resmi instansi sebagai acuan. • Harmonis: saya telah mewujudkan dalam upaya menjaga hubungan baik antar individu atau unit kerja melalui dialog dan saling	Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu penulis/peserta latsar, mentor, kepala Unit fisioterapi dan tim manajemen Rumah Sakit.	Ya	Adapun solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka dan profesional. Setiap perbedaan pendapat diselesaikan melalui diskusi bersama, dengan tetap mengacu pada regulasi yang	Konflik yang muncul ditangani dengan mengedepankan komunikasi terbuka dan penyelesaian secara musyawarah. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain perbedaan pendapat dalam isi SPO,

				pengertian • Akuntabel: Saya telah membuat format pembuatan dengan baik • Adaptif: Saya telah membuat format infografis dengan aplikasi yang bagus dan menarik. • Loyal: saya telah berkonsultasi dengan mentor untuk memperkuat pengetahuan demi kepentingan instansi			berlaku serta standar pelayanan fisioterapi. Jika terjadi ketidaksepakatan isi draft, dilakukan mediasi internal dengan melibatkan kepala instalasi atau koordinator sebagai penengah. Dalam hal perbedaan kewenangan antar profesi, disusun ulang batasan tugas masing masing berdasarkan kompetensi profesi dan peraturan perundang-undangan. Sedangkan jika terjadi keterlambatan atau kendala teknis, solusi yang diambil	pembagian tugas yang kurang merata, serta keterbatasan waktu. Untuk menyelesaikannya, dilakukan diskusi bersama dengan melibatkan kepala instalasi dan tim terkait secara profesional. Dan penyelesaian permasalahan dapat diselesaikan dengan nilai-nilai berakhlak.
		c. Membuat SPO fisioterapi	Hasil SPO dan dokumentasi	• Kolaboratif : Saya telah melibatkan rekan kerja dalam uji kelayakan agar hasilnya lebih objektif dan dapat diterima bersama hasil yang didapatkan. • Kompeten: Saya telah menggunakan kemampuan teknologi informasi agar format digital praktis dan sesuai kebutuhan.				

				• Adaptif : Saya telah memperbaiki format berdasarkan hasil uji coba dan masukan yang ada. • Beorientasi Pelayanan: saya telah menerima masukan dari mentor			adalah menyusun ulang jadwal kerja, mendistribusikan tugas secara merata, dan menjaga koordinasi rutin antar anggota.	
3	Pembuatan barcode pelayanan Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi	a. Mengumpulkan bahan SPO b. Melakukan konsultasi dengan mentor	Naskah/draf SPO dan dokumentasi Catatan konsultasi dan dokumentasi	• Kompeten: Saya telah menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengumpulkan pdf sistematis dan menarik • Loyal: Saya telah meningkatkan materi untuk kemajuan instansi dengan bahan yang bagus • Harmonis: Saya telah menerima saran dan masukan dengan sikap positif. • Kompeten: Saya telah melakukan	Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu penulis/Peserta latsar, Mentor dan tim penunjang non medik	Ya	Dalam proses pembuatan dan penerapan barcode pelayanan SPO Fisioterapi, konflik bisa saja terjadi karena perbedaan pendapat atau kendala teknis. Untuk mengatasi hal ini, langkah pertama adalah mengadakan dialog terbuka antara semua pihak agar masalah bisa dibahas dengan jelas dan solusi yang saling menguntungkan	Penerapan nilai-nilai berakhlak ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan sesuai nilai berakhlak ASN.

				proses pembuatan barkode dengan baik. • Adaptif: Saya telah menyesuaikan proses pembuatan barkode dengan kondisi yang mudah diakses dan fasilitas yang tersedia. • Kolaboratif: Saya telah meminta rekan untuk memberi masukan pada barkode yang telah dibuat.			ditemukan. Selanjutnya, penting untuk memastikan setiap pihak paham tugas dan tanggung jawabnya agar tidak terjadi kebingungan. Semua pihak juga harus bersikap fleksibel dan mau berkompromi demi kelancaran proses. Jika konflik sulit diselesaikan, maka perlu melibatkan mediator atau pihak manajemen untuk membantu menemukan jalan keluar. Dengan cara ini, diharapkan implementasi barcode bisa berjalan lancar dan pelayanan fisioterapi	
		c. Membuat barkode	barkode final dan dokumentasi	• Akuntabel: Saya telah menyimpan dokumentasi pembuatan barkode sebagai laporan. • Loyal: Saya telah melakukan finalisasi sesuai arahan pimpinan dan kebutuhan organisasi.				

				• Adaptif: Saya telah menyesuaikan hasil dengan masukan dari mentor dan perkembangan kebutuhan. • Berorientasi pelayanan: saya telah menerima masukan mentor dengan			menjadi lebih baik.	
4	Pelaksanaan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi ke petugas	a. Menyusun materi sosialisasi	Materi sosialisasi dan dokumentasi	• Akuntabel : Saya telah memastikan materi yang disiapkan sesuai aturan yang berlaku. • Kompeten: Saya telah mempelajari pedoman resmi agar materi sosialisasi tepat sasaran. • Loyal: Saya telah menyusun materi yang mendukung kebijakan pimpinan dan organisasi	Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu penulis/peserta latsar, mentor, tim fisioterapi dan tim penunjang.	Ya	Identifikasi Penyebab Konflik Dengarkan semua pihak untuk mengetahui akar masalah Pastikan memahami perspektif dan keberatan masing-masing Komunikasi Terbuka dan Jelas Gunakan bahasa yang santun dan professional.	Konflik bisa timbul akibat perbedaan pendapat, kurangnya pemahaman, atau resistensi terhadap perubahan prosedur. Ini erat kaitannya dengan nilai berakhlak harmonis Oleh karena itu, pendekatan penyelesaian dilakukan secara komunikatif,

		b. Melaksanakan sosialisasi ke petugas terlibat	Pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi	• Berorientasi pelayanan : Saya telah melakukan pendekatan ke pada audien agar seluruh peserta dapat hadir dan memperoleh manfaat dari sosialisasi. • Adaptif: saya telah menentukan jadwal. • Harmonis : Saya telah berkoordinasi dengan rekan kerja untuk memilih waktu yang tidak mengganggu kegiatan lain, sehingga semua pihak merasa nyaman			Mediasi atau Fasilitasi oleh Pihak Netral Libatkan fasilitator atau mediator yang netral dan dihormati untuk membantu menyelesaikan konflik Fokus pada solusi, bukan pada kesalahan individu. Kaji Ulang SPO Jika Perlu Jika konflik muncul karena ketidaksesuaian prosedur dengan kondisi lapangan, evaluasi dan revisi SPO bersama-sama. Libatkan perwakilan petugas dalam proses revisi agar prosedur lebih aplikatif. Fokus pada Tujuan Bersama Ingatkan semua	partisipatif, dan berorientasi pada solusi. Penekanan diberikan pada pentingnya komunikasi terbuka, mediasi netral, serta evaluasi terhadap isi SPO jika diperlukan. Narasi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa potensi konflik dapat diatasi dengan baik apabila ditangani secara profesional dan fokus pada tujuan bersama, yaitu peningkatan mutu pelayanan fisioterapi.
		c. Membuat notulen	notulen, dokumentasi	• Berorientasi pelayanan: Saya telah menyampaikan materi dengan jelas. • Kolaboratif: saya telah Menggambarkan				

				semangat sama masyarakat	kerja antar		pihak tentang tujuan sosialisasi, yaitu meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien Bangun kesadaran bahwa kerjasama lebih penting daripada perbedaan pendapat agar sosialisasi berjalan lancar	
5	Pelaksanaan penerapan pelayanan sesuai SPO oleh petugas	a. Persiapan pelayanan	Catatan persiapan dan dokumentasi	• Kolaboratif: saya telah Menggambarkan semangat kerja sama antar tim fisioterapis, panitia, peserta, dan pihak terkait. • Kompeten : Saya telah mempelajari pedoman resmi agar materi sosialisasi tepat sasaran. • Harmonis : Saya telah berkoordinasi dengan rekan	Pihak yang terlibat yaitu penulis/peserta latsar, mentor dan unit fisioterapis	Ya	Jika terjadi konflik dalam penerapan pelayanan fisioterapi sesuai SPO, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi akar permasalahan secara objektif. Selanjutnya, dilakukan komunikasi terbuka dan profesional antara pihak-pihak yang	Dalam menghadapi konflik pada penerapan pelayanan fisioterapi sesuai SPO, fisioterapis dituntut untuk tetap mengedepankan nilai Kompeten . Ketika terjadi perbedaan pendapat atau penolakan dari pasien maupun tenaga kesehatan lain, fisioterapis harus mampu
		b. Melaksanakan	persiapan dan	• Adaptif: saya telah melakukan dengan				

		Layanan	dokumentasi	baik Selama pelaksanaan layanan, dibutuhkan fleksibilitas menghadapi berbagai karakteristik peserta, keterbatasan alat, waktu dan lingkungan. • Harmonis: saya telah melaksanakan kegiatan memberikan pengarahan.			terlibat guna mencapai pemahaman bersama. Bila diperlukan, mediasi dapat melibatkan atasan langsung atau tim manajemen. Edukasi kepada pasien atau tenaga kesehatan lain juga penting agar mereka memahami tujuan dan manfaat tindakan sesuai standar. Jika konflik berkaitan dengan pelanggaran prosedur atau etika, maka perlu dirujuk ke komite etik atau organisasi profesi terkait. Semua proses dan kejadian harus didokumentasikan	mengidentifikasi akar masalah secara profesional dan menyikapinya dengan bijak. Komunikasi yang baik dan berbasis pengetahuan ilmiah menjadi kunci dalam menjelaskan prosedur yang dijalankan. Jika konflik berlanjut, langkah mediasi bersama atasan atau tim manajemen dilakukan guna mencari solusi yang tepat. Dengan menguasai standar prosedur, bersikap terbuka terhadap masukan, dan terus meningkatkan keahlian, fisioterapis menunjukkan integritas dan kompetensinya
	c. Mengevaluasi Kegiatan	Laporan kegiatan dan dokumentasi	• Akuntabel: saya telah menilai ini terlihat saat evaluasi, di mana laporan, dokumentasi, dan data peserta harus dibuat dengan jujur, sistematis, dan bisa dijadikan dasar untuk perbaikan ke depan. • Berorientasi pelayanan; Saya telah menyiapkan					

				dokumen. • Loyal: Saya telah menggunakan hasil dokumen untuk mendukung perbaikan penerapan demi kemajuan organisasi			n sebagai bagian dari evaluasi dan perbaikan mutu pelayanan.	sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab.
6	Pelaksanaan evaluasi tentang SPO fisioterapi	a. Membuat lembar ceklis b. Membagikan lembar ceklis ke petugas	Dokumen dan dokumentasi Dokumentasi dan daftar lembar ceklis	• Akuntabel: saya telah menyiapkan dokumen. • Kompeten: Saya telah mempelajari pedoman dokumen • Berorientasi Pelayanan : Saya telah izin dokumentasi dengan ramah agar pasien merasa nyaman. • Adaptif: saya telah menyesuaikan diri dengan pasien. • Kolaboratif: Saya telah bekerja sama dengan tim agar pelayanan berjalan lancar.	Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu penulis/peserta latsar, mentor dan fisioterapis.	Ya	Untuk konflik yang terjadi, perlu dilakukan sosialisasi yang jelas mengenai tujuan dan manfaat evaluasi agar seluruh staf memahami dan mendukung proses tersebut. Evaluasi juga harus dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh tim agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Komunikasi yang terbuka dan	Dengan menjalin komunikasi terbuka mengedepankan nilai-nilai berakhlak dan melibatkan semua pihak secara aktif, setiap anggota merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab bersama dalam proses evaluasi dan Dengan mengedepankan kerjasama, evaluasi SPO bukan hanya menjadi proses penilaian, tetapi juga momen untuk

			• Harmonis: Saya telah menjaga etika kepada pasien			transparan sangat penting untuk menangani masukan atau keluhan sejak awal sehingga konflik dapat diminimalisir. Manajemen perlu memberikan dukungan yang memadai terkait kebutuhan sumber daya dan perubahan prosedur yang direkomendasikan. Dengan membangun budaya kerja yang positif dan fokus pada perbaikan bersama, evaluasi SPO dapat berjalan lancar dan menghasilkan peningkatan kualitas pelayanan fisioterapi.	mempererat hubungan tim dan meningkatkan kualitas pelayanan fisioterapi.
		c. Membuat rekapitulasi hasil evaluasi	Pencatatan dan dokumentasi	• Akuntabel: Saya telah memastikan hasil analisis sesuai data yang diperoleh tanpa manipulasi. • Kompeten: saya telah melakukan rekapitulasi dengan baik. • Loyal: Saya telah menggunakan hasil analisis untuk mendukung perbaikan penerapan demi kemajuan organisasi			

7	Pembuatan laporan terkait pelaksanaan SPO fisioterapi	a. Membuat draf laporan hasil kegiatan	Draft laporan kegiatan dan dokumentasi	• Akuntabel : Saya telah menyusun laporan berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan. • Kompeten : Saya telah membuat laporan sesuai format yang berlaku.	Pihak yang terkait dalam kegiatan ini yaitu penulis/peserta latsar dan mentor	Ya	Apabila terjadi konflik dapat dilakukan Komunikasi Terbuka dan Transparan Dorong semua pihak yang terlibat untuk menyampaikan pendapat dan saran secara terbuka. Hal ini membantu mengidentifikasi sumber konflik dan mencari solusi bersama. Mengacu pada Standar dan Prosedur yang Ada Kembali diskusi ke acuan SPO yang sudah ditetapkan. SPO seharusnya menjadi pedoman utama dalam pembuatan laporan. Jika ada ketidaksesuaian, periksa kembali SPO tersebut.	Konflik dalam pembuatan laporan pelaksanaan SPO fisioterapi sering terjadi akibat perbedaan pemahaman dan pandangan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan komunikasi yang baik, acuan pada SOP yang jelas, serta keterlibatan semua pihak dalam proses pembuatan laporan. Mediasi oleh pihak netral juga penting jika konflik tidak dapat diselesaikan secara internal. Proses yang transparan dan pelatihan rutin
		b. Melakukan konsultasi dengan mentor	Catatan/masukan dari mentor dan dokumentasi	• Harmonis : Saya telah menerima masukan mentor dengan sikap terbuka. • Kolaboratif : Saya telah bekerja sama dengan mentor dan tim untuk menyempurnakan laporan. • Loyal : Saya telah mematuhi arahan mentor.				
		c. Melakukan perbaikan dan	Laporan Final kegiatan dan dokumentasi	• Berorientasi Pelayanan : Saya telah membuat				

		finalisasi laporan kegiatan		laporan final dengan Bahasa yang jelas dan mudah dipahami. • Akuntabel : Saya telah memperbaiki laporan sesuai masukan mentor. • Adaptif : Saya telah menyesuaikan hasil akhir sesuai kebutuhan dan format resmi			Mediasi oleh Pihak Netral Libatkan pihak ketiga yang netral untuk memediasi dan memberikan keputusan yang adil jika konflik tidak dapat diselesaikan secara internal. Membuat Draft Laporan sesuai pedoman dan arahan mentor Buatlah draf laporan secara kolaboratif agar semua pihak merasa keterlibatannya dihargai dan isi laporan dapat disetujui. Dokumentasi dan Revisi Terstruktur Catat setiap masukan dan revisi yang dilakukan secara sistematis sehingga ada transparansi	akan membantu memastikan laporan yang dihasilkan akurat, lengkap, dan mendukung peningkatan mutu pelayanan fisioterapi.
--	--	-----------------------------	--	--	--	--	---	--

							dalam proses pembuatan laporan dan konflik dapat diminimalisir.	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

C. Matrik Rekapitulasi Rencana Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK)

Berikut adalah tabel Matriks Rekapitulasi Rancangan Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK)

Tabel 4.3 Matriks Rekapitulasi Rancangan Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK)

No	Mata Pelatihan	Kegiatan														Jumlah Aktualisasi per MP	
		Ke-1		Ke-2		Ke-3		Ke-4		Ke-5		Ke-6		Ke-7			
		Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisas
1	Berorientasi Pelayanan	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	8	8
2	Akuntabel	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	10	10
3	Kompeten	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	10	10
4	Harmonis	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	8	8
5	Loyal	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	7
6	Adaptif	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	9	9
7	Kolaboratif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	7
Jumlah MP yang diaktualisasikan per kegiatan		8	8	8	8	9	9	7	7	8	8	8	8	9	9	59	59

D. Capaian Penyelesaian Core Isu

Capaian penyelesaian isu dapat diperoleh setelah pelaksanaan aktualisasi berakhir. Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis bahwa pembuatan SPO Fisioterapi sesuai dengan harapan. Adapun perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakan aktualisasi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kondisi Core Isu

Kondisi Core Isu	
Sebelum aktualisasi	Sesudah aktualisasi
Sebelum aktualisasi dilaksanakan RSUD Bukit Kerman yang terjadi yaitu pelayanan yang diberikan oleh petugas fisioterapis belum optimal dan hanya 20% tingkat layanan yang sesuai dengan SPO. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator, antara lain dikarenakan Belum adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi sebagai sarana pedoman layanan Fisioterapi, belum adanya pelatihan atau pendampingan bagi petugas fisioterapi terkait Standar Prosedur Operasional (SPO) dan juga Belum diterapkannya Standar Prosedur Operasional (SPO).	Sesudah aktualisasi dilaksanakan di RSUD Bukit Kerman yang terjadi yaitu pelayanan yang diberikan oleh petugas fisioterapis mulai optimal yang mana mencapai 100% layanan yang mengikuti sesuai SPO Fisioterapi. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator, antara lain dikarenakan sudah adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi sebagai sarana pedoman layanan Fisioterapi, sudah dilakukan pelatihan atau pendampingan bagi petugas fisioterapi terkait Standar Prosedur Operasional (SPO) dan juga sudah diterapkannya Standar Prosedur Operasional (SPO), sehingga layanan fisioterapi semakin optimal.

E. Manfaat terselesainya Core Isu

1) Individu Peserta

Tercapainya tujuan core isu melalui kegiatan penyusunan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman memberikan sejumlah manfaat penting bagi saya peserta, baik dari segi profesional maupun pengembangan pribadi. Proses ini menjadi sarana aktualisasi diri yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman penulis terhadap pentingnya pelayanan kesehatan yang terstandarisasi, khususnya dalam bidang fisioterapi.

Dengan terlibat langsung dalam perumusan dan penyusunan SPO, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alur kerja, prinsip-prinsip mutu pelayanan, serta pentingnya efisiensi dan keselamatan pasien dalam setiap tindakan fisioterapi. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas kerja peserta dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan soft skill penulis, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi tim, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan berbasis kebutuhan lapangan. Penulis merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai ASN di lingkungan rumah sakit, serta memiliki kebanggaan tersendiri karena mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu layanan di unit kerja.

Secara pribadi, pencapaian ini memberikan rasa kepuasan dan motivasi bagi penulis untuk terus berkembang dan berinovasi dalam menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan. Tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai berakhlak ASN, kegiatan ini juga

menjadi langkah awal penulis dalam membangun karier yang profesional dan berdampak bagi masyarakat luas.

2) Instansi

Tercapainya tujuan core isu melalui penyusunan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman memberikan dampak positif yang signifikan bagi instansi sehingga layanan fisioterapi makin baik, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan adanya SPO yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan standar profesi, proses pelayanan fisioterapi di rumah sakit menjadi lebih terarah, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumen SPO yang telah disusun berfungsi sebagai pedoman kerja bagi seluruh tenaga fisioterapi, sehingga dapat meminimalkan variasi pelayanan, meningkatkan efisiensi, serta menjamin keselamatan pasien. Selain itu, keberadaan SPO juga menjadi salah satu bentuk pemenuhan persyaratan dalam akreditasi rumah sakit, yang berdampak pada peningkatan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap pelayanan yang diberikan oleh RSUD Bukit Kerman.

Bagi instansi, hasil aktualisasi ini juga mencerminkan komitmen dalam membangun budaya kerja yang profesional dan berbasis mutu. Penerapan SPO mendukung terciptanya tata kelola pelayanan yang baik (good clinical governance), serta memperkuat peran rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

3) Stakeholder

Penyusunan dan penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam meningkatkan layanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman memberikan manfaat yang luas tidak hanya bagi individu pelaksana dan instansi, tetapi juga bagi para stakeholder yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pelayanan kesehatan rumah sakit. Stakeholder dalam hal ini meliputi pasien dan keluarga, tenaga kesehatan, manajemen rumah sakit, pemerintah daerah, hingga masyarakat umum.

Bagi pasien dan keluarganya, tersusunnya SPO memberikan jaminan bahwa layanan fisioterapi yang diberikan sesuai dengan standar pelayanan yang aman, efektif, dan berkualitas. Hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit serta memberikan rasa aman selama menjalani terapi.

Bagi tenaga kesehatan, SPO menjadi pedoman baku dalam melaksanakan tugas, sehingga memperjelas peran dan tanggung jawab masing-masing serta meminimalkan potensi kesalahan tindakan. Hal ini turut meningkatkan kenyamanan dan kejelasan kerja bagi para petugas, sekaligus meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan.

Dari sisi manajemen rumah sakit dan pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan layanan publik, penerapan SPO di unit fisioterapi mendukung tercapainya indikator mutu pelayanan dan efisiensi operasional rumah sakit. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang merata dan berstandar.

Selain itu, SPO juga menjadi salah satu dokumen penting dalam proses akreditasi rumah sakit, yang berimplikasi pada peningkatan reputasi dan daya saing fasilitas kesehatan tersebut di tingkat regional. Dengan demikian, keberhasilan aktualisasi ini memberikan dampak yang positif bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan, dan mendukung terwujudnya sistem pelayanan yang berorientasi pada mutu dan keselamatan pasien.

F. Rencana Tindak Lanjut Hasil Aktualisasi

Tabel 4.5 Rencana tindak lanjut

No	Kegiatan	Output	Durasi dan Waktu	Para Pihak Terlibat	Sumber Biaya	Keterangan
1	Implementasi SPO dalam pelayanan fisioterapi harian	SPO digunakan dalam pelayanan sehari-hari	Berkelanjutan	Fisioterapis, pasien	Internal RSUD	Diterapkan mulai selesai sosialisasi
2	Monitoring dan evaluasi penerapan SPO	Laporan evaluasi dan rekomendasi perbaikan	3 bulan sekali	Kepala unit, tim mutu rumah sakit	Internal RSUD	Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi dan feedback
3	Revisi/penyesuaian SPO jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi	SPO yang lebih efektif dan aplikatif	Setiap 6 bulan	Penyusun SPO, kepala ruangan, tim mutu	Internal RSUD	Perubahan berdasarkan temuan lapangan
4	Pengajuan pengesahan SPO oleh manajemen rumah sakit	SPO disahkan secara resmi	1 bulan setelah evaluasi	Manajemen RSUD, bagian hukum, kepala unit	Internal RSUD	SPO masuk dokumen resmi rumah sakit
5	Pengembangan SPO lainnya di unit fisioterapi	Draft SPO baru untuk prosedur lainnya	Bertahap (per 3 bulan)	Penulis, fisioterapis, tim mutu, kepala unit	Internal RSUD	Contoh: SPO alat, SOP pasien khusus, dll

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Aktualisasi/Habitulasi Mata Pelatihan

Kegiatan aktualisasi yang saya laksanakan di RSUD Bukit Kerman mengangkat tema "Optimalisasi Layanan Fisioterapi melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi". Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh belum adanya pedoman tertulis yang baku dalam pelaksanaan layanan fisioterapi, yang menyebabkan kurangnya keseragaman dalam pemberian layanan serta berpotensi menurunkan mutu pelayanan kepada pasien. Melalui kegiatan ini, saya berhasil menyusun dokumen SPO yang mencakup seluruh tahapan pelayanan fisioterapi, mulai dari pemeriksaan awal hingga edukasi pasien. Dokumen SPO tersebut disusun berdasarkan pedoman pelayanan kesehatan yang berlaku dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan unit fisioterapi di RSUD Bukit Kerman, serta mengikuti tata naskah yang berlaku di rumah sakit. Setelah penyusunan, saya melakukan sosialisasi kepada seluruh tenaga fisioterapis yang berjumlah lima orang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% tenaga fisioterapis telah memahami isi SPO dan mulai menerapkannya dalam pelayanan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, seluruh rangkaian tahapan mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan SPO, koordinasi dengan pihak terkait, hingga sosialisasi dan pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dan terukur. Hasilnya adalah tersusunnya beberapa SPO penting yang menjadi pedoman kerja tenaga fisioterapis dalam memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan

profesional kepada pasien. Nilai-nilai BerAKHLAK sebagai core values ASN sangat mewarnai seluruh proses kegiatan ini: Berorientasi Pelayanan dengan fokus peningkatan kualitas layanan melalui standar yang jelas; Akuntabel dengan dokumentasi yang transparan Kompeten dengan mengacu pada literatur dan regulasi yang berlaku; Harmonis melalui kolaborasi lintas profesi; Loyal sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan mutu layanan Adaptif dengan menyesuaikan SPO terhadap kebutuhan nyata di lapangan dan Kolaboratif melalui pelibatan berbagai pihak dalam keberhasilan kegiatan ini.

2. Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu

Untuk mengatasi belum optimalnya layanan adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) yang belum di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman, saya mengusulkan penyusunan dan penerapan SPO secara partisipatif dengan melibatkan seluruh tenaga fisioterapis agar prosedur sesuai dengan praktik di lapangan. SPO ini akan didigitalisasi agar mudah diakses oleh seluruh petugas kapan saja dan disertai infografis serta flowchart untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, pelatihan dan simulasi rutin akan dilakukan untuk membangun budaya kerja yang disiplin dan konsisten. Monitoring penerapan SPO juga dilakukan melalui evaluasi internal dan umpan balik pasien guna memastikan pelayanan fisioterapi berjalan optimal dan terstandarisasi.

3. Capaian Hasil Penyelesaian Core Isu

Penyusunan, pembuatan dan implementasi Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman telah berhasil meningkatkan kualitas dan konsistensi pelayanan fisioterapi. Proses

penyusunan yang partisipatif melibatkan seluruh tenaga fisioterapis sehingga menghasilkan prosedur yang sesuai dengan kebutuhan praktik di lapangan. Digitalisasi SPO dengan system barkode memudahkan akses dan penerapan prosedur secara efektif. Sosialisasi dan simulasi berkala yang dilaksanakan berhasil membentuk budaya kerja yang disiplin dan berstandar tinggi. Selain itu, monitoring dan evaluasi melalui fisioterapis menunjukkan adanya peningkatan mutu layanan. Dengan demikian, pelaksanaan SPO telah memberikan kontribusi signifikan dalam optimalisasi layanan fisioterapi yang profesional, terstandarisasi, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

B. Rekomendasi

1) Untuk Penyelenggara Pelatihan

a. Menyediakan Template Aktualisasi Sesuai Bidang Peserta

Peserta sering mengalami kesulitan menentukan proyek aktualisasi yang relevan. Disarankan agar penyelenggara menyediakan contoh atau template aktualisasi yang disesuaikan dengan rumpun jabatan (kesehatan, teknis, administrasi, dll).

b. Membuat Platform Khusus untuk Berbagi Proyek Aktualisasi Antar Peserta

Platform ini bisa menjadi referensi, inspirasi, serta memunculkan kolaborasi antarinstansi dalam menyelesaikan isu-isu pelayanan publik.

c. Mengembangkan Modul Khusus “Aktualisasi di Instansi Minim Dukungan”

Beberapa peserta berasal dari instansi yang belum memahami atau mendukung aktualisasi. Modul ini bisa membekali peserta strategi beradaptasi dan melobi secara positif.

- d. Membuat “Bank Isu Strategis” Berdasarkan Jenis Instansi
Bank isu ini bisa menjadi referensi peserta dalam memilih core issue yang relevan dan berdampak di unit kerjanya.

2) Untuk Instansi Asal Peserta

- a. Membangun Budaya Kerja yang Disiplin dan Berorientasi pada Mutu
Instansi harus mendorong penerapan prosedur kerja dan penguatan budaya kerja yang mendukung pelayanan berkualitas.
- b. Melaksanakan Monitoring dan Evaluasi secara Rutin Lakukan pengawasan dan evaluasi penerapan hasil pelatihan secara berkala untuk mengetahui kendala dan kebutuhan perbaikan.
- c. Mendorong Komunikasi dan Kolaborasi Antar Tim Instansi perlu memupuk komunikasi yang baik dan kerja sama antar petugas untuk mendukung penerapan SPO dan pelayanan yang optimal.
- d. Memberikan Apresiasi dan Penghargaan atas Penerapan Hasil Pelatihan
Berikan motivasi dengan penghargaan atau pengakuan bagi peserta yang berhasil menerapkan hasil pelatihan secara efektif.
- e. Mengintegrasikan Hasil Pelatihan ke dalam Sistem Kerja dan Mutu Instansi
Pastikan hasil pelatihan menjadi bagian dari SPO, standar mutu, dan prosedur kerja yang berlaku di instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Administrasi Negara. (2017). *"Aktualisasi" Modul Pelatihan Dasar Calon PNS*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Lembaga Administrasi Negara. (2019). *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Analisis Isu Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Badan Kepegawaian Negara (BKN). (2025). *Panduan Penyusunan Rancangan dan Laporan Aktualisasi CPNS*. Jakarta: BKN
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 298
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Rehabilitasi Medik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI;2013

LAMPIRAN

Laporan Mingguan : Minggu Ke-1 kegiatan 1
Kegiatan : Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar
Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit
Kerman Kabupaten Kerinci
Tanggal Kegiatan : 10 s.d 12 September 2025
Tahap : a. Membuat nota dinas
b. Melakukan konsultasi dengan mentor
c. Membuat surat persetujuan

a. Tahap 1: Membuat nota dinas

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pada suatu pagi di kantor hari rabu tanggal 10 september 2025 saya membuat nota dinas yang harus segera disampaikan kepada mentor. Menyadari pentingnya dokumen tersebut, saya memulai langkah pertama dengan mengidentifikasi tujuan dan maksud yang akan disampaikan. Dengan penuh tanggung jawab **akuntabel**, saya mengumpulkan data dan informasi yang relevan, memastikan sumbernya dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

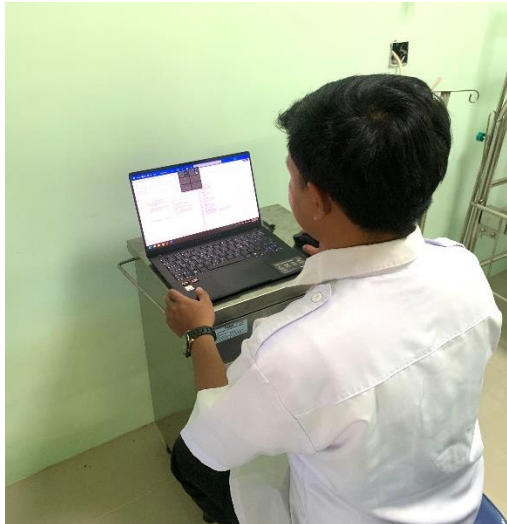
Selanjutnya, saya menyusun draft nota dinas dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kaidah administrasi. Saya berusaha menunjukkan kompetensi melalui argumentasi yang kuat dan penjelasan yang berbasis data. Tidak lupa, saya melakukan pengecekan ulang terhadap isi nota dinas, memastikan tidak ada kesalahan atau kekeliruan yang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari.

Dalam proses pembuatan, saya juga menghadapi beberapa perubahan kebijakan dan masukan dari rekan kerja. Dengan sikap adaptif, saya segera menyesuaikan isi nota dinas agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan terbaru, tanpa mengurangi esensi dan akurasi informasi.

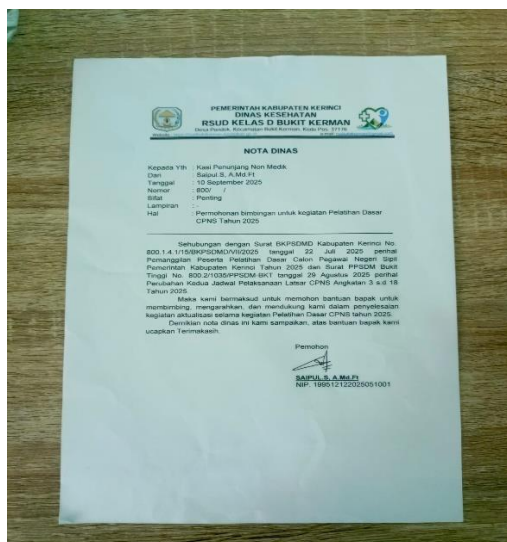
Setelah nota dinas selesai dan telah melalui proses verifikasi, saya mendokumentasikan seluruh proses dengan transparan, sehingga setiap langkah yang saya lakukan dapat dipertanggungjawabkan **akuntabel**. Setelah mendapatkan persetujuan, saya mendistribusikan nota dinas kepada pihak terkait dengan prosedur yang tepat, memastikan bahwa informasi diterima dengan baik.

Tak berhenti di situ, saya juga melakukan monitoring terhadap tindak lanjut dari nota dinas tersebut. Jika ada perubahan atau masukan baru, saya siap menyesuaikan dan memperbaiki dengan cepat dan tepat **adaptif**. Dengan demikian, saya merasa telah menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, profesional **kompeten**, serta tetap fleksibel menghadapi perubahan.

Pengalaman ini membuat saya semakin memahami pentingnya nilai-nilai BERAKHLAK dalam setiap pekerjaan, khususnya dalam hal akuntabilitas, adaptivitas, dan kompetensi untuk mencapai hasil terbaik.



Gambar 1. Membuat Nota Dinas



Gambar 2. Nota Dinas

Analisis Dampak :

Kompeten: jika saya tidak berusaha kompeten, nota dinas bisa dibuat tanpa pemahaman yang baik tentang prosedur, sehingga hasilnya kurang profesional dan bisa menimbulkan masalah di kemudian hari.

Akuntabel: tanpa akuntabilitas, saya mungkin memasukkan data yang tidak akurat atau tidak bertanggung jawab atas isi nota dinas. Akibatnya, bisa terjadi kesalahan informasi yang merugikan instansi.

Adaptif: tanpa sikap adaptif, saya tidak akan menyesuaikan nota dinas dengan kebutuhan terbaru atau teknologi yang berkembang, sehingga dokumen menjadi kurang relevan dan tidak efektif.

b. Tahap 2 : Melakukan konsultasi dengan mentor

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pada hari kamis dan tanggal 11 September 2025, saya melakukan kegiatan konsultasi dengan mentor terkait penyusunan laporan, nota dinas dan surat persetujuan aktualisasi. Kegiatan ini berlangsung di RSUD Bukit Kerman di ruangan mentor.

Melalui konsultasi ini, saya mendapatkan masukan, arahan, serta klarifikasi yang sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman saya terhadap tugas yang akan saya lakukan selanjutnya dalam menyelesaikan laporan aktualisasi. Saya juga mendiskusikan beberapa kendala yang saya hadapi dan mendapat solusi yang tepat dari mentor.

Kegiatan ini merupakan implementasi dari nilai **BerAKHLAK**, khususnya pada aspek: **Harmonis**, karena kegiatan ini memperkuat komunikasi dan hubungan kerja yang baik antara saya dan mentor, yang dilandasi rasa saling menghargai. **Kolaboratif**, karena konsultasi ini menunjukkan keterlibatan saya dalam bekerja sama mencari solusi dan peningkatan kualitas kerja bersama mentor. Konsultasi ini menjadi sarana penting untuk berdiskusi terkait tantangan pekerjaan, pengambilan keputusan, serta peningkatan kompetensi di bidang tugas saya. **Loyal** yaitu dengan menunjukkan komitmen dan kesetiaan terhadap organisasi melalui upaya terus-menerus untuk berkembang dan bekerja secara profesional. Dengan menjalin komunikasi aktif bersama mentor, saya juga menunjukkan sikap terbuka terhadap arahan dan masukan, yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Melalui konsultasi ini, saya tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga memperkuat integritas dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Hal ini sejalan dengan semangat loyalitas untuk terus memberikan yang terbaik bagi instansi dan negara.



Gambar 3 Konsul dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul S.A. Md F1
 NIP : 198512122025051001
 NDH : A.11.3.22
 Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
 Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 11-09-2025
 Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

- Nita Hinas dan Riza Adhikari
 Himpun Sesuai kebutuhan RSUD.

Kerinci, September 2025
 Mentor

 Sandra C. Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
 NIP. 199208222019032010

Gambar 4 Catatan konsultasi

Analisis Dampak :

Harmonis : Jika nilai harmonis tidak diterapkan, komunikasi antara pegawai dan mentor dapat berlangsung kaku, penuh jarak, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Sikap kurang menghargai atau tidak adanya keterbukaan akan menghambat proses konsultasi, sehingga arahan dari mentor tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, hubungan kerja menjadi renggang, suasana tidak kondusif, dan semangat kebersamaan menurun.

Kolaboratif : Tanpa kolaborasi, konsultasi akan berjalan satu arah dan tidak efektif. Pegawai mungkin hanya menerima instruksi tanpa aktif berdiskusi atau berbagi ide, sehingga potensi inovasi dan solusi terbaik terabaikan. Kurangnya kerja sama juga dapat menimbulkan rasa enggan dari mentor untuk memberikan pendampingan lebih lanjut. Akhirnya, kegiatan yang seharusnya melahirkan sinergi justru menghasilkan keputusan yang kurang matang dan sulit diimplementasikan.

Loyal : Jika nilai loyal diabaikan, arahan mentor tidak dijalankan dengan sungguh sungguh, bahkan bisa saja diabaikan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari mentor maupun pimpinan. Pegawai yang tidak loyal cenderung menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan instansi, sehingga hasil konsultasi kehilangan makna.

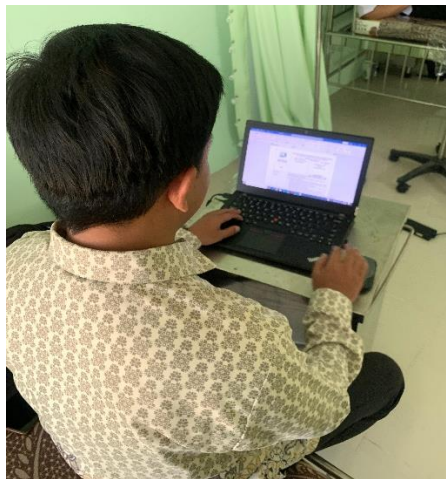
c. Membuat surat persetujuan

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

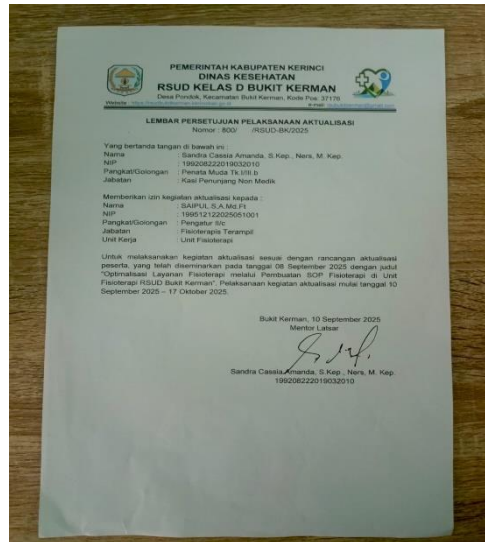
Teknik aktualisasi yang saya gunakan adalah **Berorientasi Pelayanan, dan Akuntabel** dimana saya secara proaktif menemui mentor untuk memperoleh persetujuan resmi atas pelaksanaan kegiatan aktualisasi. Dukungan ini menjadi bentuk legitimasi agar kegiatan dapat dijalankan sesuai prosedur dan tetap dalam koridor organisasi.

Dalam pelaksanaan tugas, saya telah menyusun dan menerbitkan surat persetujuan sebagai bentuk tindak lanjut atas permohonan dari pemangku kepentingan. Proses penyusunan surat dilakukan secara cermat dan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku, dengan memastikan bahwa seluruh data dan informasi yang dicantumkan dapat dipertanggungjawabkan.

Tindakan ini mencerminkan nilai **Akuntabel**, karena saya bertanggung jawab atas keakuratan isi surat serta dampak yang ditimbulkannya. Setiap keputusan yang dituangkan dalam surat persetujuan telah melalui proses analisis dan koordinasi yang transparan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara administratif dan profesional. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan nilai **Berorientasi Pelayanan**, karena surat persetujuan tersebut disusun dengan tujuan untuk memberikan kepastian dan kemudahan bagi pihak yang berkepentingan. Saya berupaya memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan solutif, dengan tetap menjaga kualitas dan integritas dokumen yang diterbitkan. Melalui pembuatan surat persetujuan ini, saya berkomitmen untuk mendukung terciptanya pelayanan publik yang prima dan bertanggung jawab.



Gambar 5 membuat lembar persetujuan



Gambar 5 lembar persetujuan

Analisi Dampak:

Akuntabel : Jika nilai akuntabel tidak diterapkan, surat persetujuan yang dibuat berpotensi mengandung informasi yang tidak benar, tidak jelas, atau bahkan tidak sah secara administratif. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan tingkat kepercayaan pimpinan maupun pihak terkait, serta melemahkan legitimasi kegiatan yang akan dijalankan. Tanpa akuntabilitas, dokumen kehilangan fungsi sebagai dasar hukum dan arah pelaksanaan tugas.

Berorientasi Pelayanan : Jika nilai berorientasi pelayanan diabaikan, surat persetujuan mungkin dibuat hanya sekadar memenuhi kewajiban tanpa memperhatikan kemudahan bagi pihak penerima. Akibatnya, isi surat sulit dipahami, tidak jelas arahnya, dan tidak memberikan manfaat yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai tidak menempatkan kepentingan organisasi maupun masyarakat sebagai prioritas, sehingga menurunkan pelayanan.

Laporan Mingguan : Minggu Ke-2 kegiatan 2
Kegiatan : Pembuatan draft Standar Prosedur Operasional (SPO)
Fisioterapi
Tanggal Kegiatan : 15-22 September 2025
Tahap : a. Meriset/Pengumpulan Informasi
b. Melakukan konsultasi dengan mentor
c. Membuat SPO fisioterapi

a. Tahap 1: Meriset/Mengumpulkan Informasi

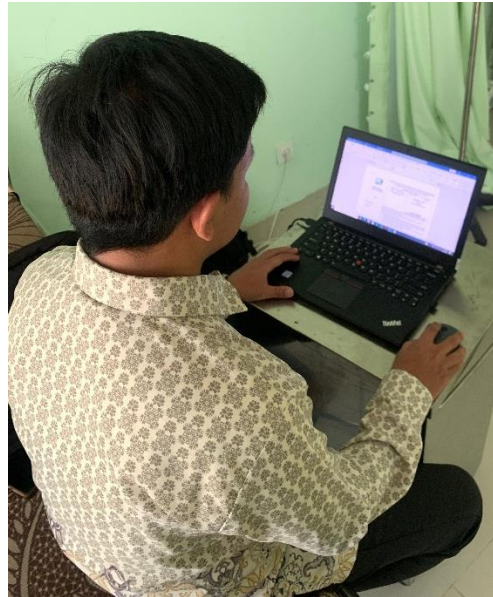
Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pada suatu pagi di hari rabu tanggal 15 september 2025 saya mencari bahan untuk pembuatan SPO yang harus segera disampaikan kepada mentor. Menyadari pentingnya dokumen tersebut, saya memulai langkah pertama dengan mengidentifikasi tujuan dan maksud yang akan disampaikan. Dengan penuh tanggung jawab, saya mengumpulkan data dan informasi yang relevan, memastikan sumbernya dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam rangka penyusunan SPO yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, saya megumpulkan informasi dengan cermat. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali secara langsung kebutuhan unit fisioterapi di RSUD Bukit Kerman, serta memperoleh data akurat terkait SPO.

Dalam pelaksanaan kegiatan, saya senantiasa menjunjung tinggi nilai BerAKHLAK, khususnya nilai Kompeten dan Loyal. Nilai Kompeten tercermin dari kesiapaan dalam menguasai materi teknis pengumpulan data, ketepatan dalam menganalisis kebutuhan, serta kemampuan menggunakan perangkat digital untuk mempercepat proses rekapitulasi dan validasi informasi. Saya memastikan data yang diambil sesuai dengan yang dibutuhkan dan sesuai tata naskah rumahsakit guna memastikan bahwa proses riset berjalan profesional dan menghasilkan data yang berkualitas.

Sementara itu, nilai Loyal ditunjukkan melalui komitmen penuh tim terhadap pencapaian tujuan organisasi. Meskipun harus bekerja di luar jam kantor dan menghadapi tantangan di lapangan seperti keterbatasan responden atau jadwal yang padat, saya tetap menunjukkan dedikasi tinggi. Semua proses dilaksanakan dengan menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab, sebagai bentuk loyalitas terhadap instansi dan upaya mewujudkan pelayanan publik yang lebih baik.



Gambar 1. Mecari Bahan SPO

PELAYANAN FISIOTERAPI	
 RSUD KELAS D BUKIT KERMAN	Nomor Dokumen : 8001 / SPO-F 12025 Tanggal Terbit : No. Revisi : No. Halaman : 2 Ditandatangani Oleh : Direktur RSUD Bukit Kerman dr. H. Syafrial NIP. 19700416 200112 1 002
	SPO
Pengertian	Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (trak, elektroterapi dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi
Tujuan	1. Sebagai pedoman langkah-langkah pelayanan pasien di unit fisioterapi 2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan 3. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan Kerja Rumah Sakit 4. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan Kerja Rumah Sakit
Kebijakan	

Gambar 2. Draft SPO

Analisis Dampak :

Kompeten: jika saya tidak berusaha kompeten, nota dinas bisa dibuat tanpa pemahaman yang baik tentang prosedur, sehingga hasilnya kurang profesional dan bisa menimbulkan masalah di kemudian hari.

Akuntabel: tanpa akuntabilitas, saya mungkin memasukkan data yang tidak akurat atau tidak bertanggung jawab atas isi nota dinas. Akibatnya, bisa terjadi kesalahan informasi yang merugikan instansi.

Adaptif: tanpa sikap adaptif, saya tidak akan menyesuaikan nota dinas dengan kebutuhan terbaru atau teknologi yang berkembang, sehingga dokumen menjadi kurang relevan dan tidak efektif.

b. Tahap 2 : Melakukan konsultasi dengan mentor

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pada hari Kamis dan tanggal 11 September 2025, saya melakukan kegiatan konsultasi dengan mentor terkait penyusunan SPO. Kegiatan ini berlangsung di RSUD Bukit Kerman di ruangan mentor.

Melalui konsultasi ini, saya mendapatkan masukan, arahan, serta klarifikasi yang sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman saya terhadap tugas yang akan saya lakukan selanjutnya dalam menyelesaikan laporan aktualisasi. Saya juga mendiskusikan beberapa kendala yang saya hadapi dan mendapat solusi yang tepat dari mentor.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan dan penguatan budaya kerja di lingkungan instansi, saya melakukan kegiatan konsultasi dengan mentor terkait penyusunan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang menginternalisasi nilai-nilai dasar ASN, yaitu BERAHLAK: Berorientasi pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Fokus utama dalam konsultasi ini adalah penerapan nilai **Harmonis, Akuntabel, Adaptif, dan Loyal** ke dalam struktur dan isi SPO yang sedang disusun.

Konsultasi ini dilakukan secara terstruktur dengan memaparkan draft awal SPO kepada mentor yang memiliki pengalaman dalam pengembangan sistem dan tata kelola organisasi. Dalam diskusi tersebut, saya mendapatkan berbagai masukan penting, antara lain pentingnya menyusun prosedur kerja yang menjelaskan secara jelas peran dan tanggung jawab tiap pihak (**akuntabel**), serta mendorong kolaborasi dan komunikasi yang terbuka antar unit kerja untuk menjaga keharmonisan dalam pelaksanaan tugas (**harmonis**).

Selain itu, mentor juga menekankan pentingnya membuat SPO yang fleksibel dan dapat dengan mudah disesuaikan terhadap perubahan regulasi atau teknologi yang mungkin terjadi (**adaptif**). Nilai **loyal** juga ditekankan melalui penyisipan aspek kepatuhan terhadap kebijakan internal dan tanggung jawab dalam menjaga reputasi serta kerahasiaan data instansi.

Hasil dari konsultasi ini kemudian saya tuangkan dalam revisi SPO dengan menambahkan bagian evaluasi berkala, sistem pelaporan yang jelas, serta pedoman etika kerja antar bagian. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas teknis SPO, tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai BERAHLAK dalam setiap tahapan kerja.

Melalui kegiatan ini, saya memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya menyelaraskan antara prosedur kerja dan nilai-nilai organisasi, serta bagaimana membangun budaya kerja yang profesional, etis, dan berkelanjutan.



Gambar 3 Konsul dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul S.A. Md Ft
 NIP : 199512122025051001
 NDH : A.11.3.22
 Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
 Mentor : Sandra Cassia Amanda, S. Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 16-09-2025
 Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

Saya baru membuat kertas dan Perencanaan Perawatan Terencana Untuk Fisioterapi

Kerinci, September 2025
 Mentor

 Sandra C. Amanda, S. Kep, Ners, M. Kep
 NIP. 199208222019032010

Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4 Catatan konsultasi

Analisis Dampak :

Harmonis : Jika nilai harmonis tidak diterapkan, komunikasi antara pegawai dan mentor dapat berlangsung kaku, penuh jarak, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Sikap kurang menghargai atau tidak adanya keterbukaan akan menghambat proses konsultasi, sehingga arahan dari mentor tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, hubungan kerja menjadi renggang, suasana tidak kondusif, dan semangat kebersamaan menurun.

Akuntabel adaptif Kolaboratif : Tanpa kolaborasi, konsultasi akan berjalan satu arah dan tidak efektif. Pegawai mungkin hanya menerima instruksi tanpa

aktif berdiskusi atau berbagi ide, sehingga potensi inovasi dan solusi terbaik terabaikan. Kurangnya kerja sama juga dapat menimbulkan rasa enggan dari mentor untuk memberikan pendampingan lebih lanjut. Akhirnya, kegiatan yang seharusnya melahirkan sinergi justru menghasilkan keputusan yang kurang matang dan sulit diimplementasikan. **Loyal** : Jika nilai loyal diabaikan, arahan mentor tidak dijalankan dengan sungguh sungguh, bahkan bisa saja diabaikan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari mentor maupun pimpinan. Pegawai yang tidak loyal cenderung menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan instansi, sehingga hasil konsultasi kehilangan makna.

c. Membuat SPO fisioterapi

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

Pelayanan fisioterapi merupakan bagian penting dalam upaya pemulihan fungsi gerak dan kualitas hidup pasien. Untuk menjamin mutu dan konsistensi pelayanan, disusunlah Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi yang menjadi pedoman bagi seluruh tenaga fisioterapi dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab. SPO ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK, yaitu Berorientasi Pelayanan, Kompeten, Adaptif, dan Kolaboratif.

Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi yang aman, efektif, dan sesuai standar, Unit Fisioterapi menyusun dan menetapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) sebagai pedoman kerja yang sistematis bagi seluruh tenaga fisioterapis. Penyusunan SPO ini dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai **BerAKHLAK**, khususnya *Kolaboratif, Kompeten, Adaptif, dan Berorientasi Pelayanan*.

Proses pembuatan SPO melibatkan nilai **kolaboratif** lintas profesi, termasuk dokter spesialis rehabilitasi medik, fisioterapis, perawat, serta pihak manajemen mutu. Melalui diskusi yang terbuka dan konstruktif, kami mengidentifikasi langkah-langkah pelayanan fisioterapi mulai dari asesmen awal, perencanaan terapi, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi dan edukasi pasien. Kolaborasi ini mencerminkan semangat kerja sama yang harmonis demi menghasilkan SPO yang aplikatif dan terintegrasi.

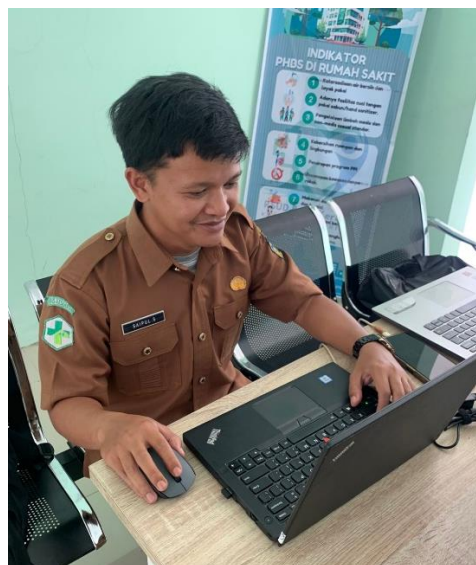
Dengan mengedepankan nilai **kompeten**, penyusunan SPO merujuk pada evidensi ilmiah terkini, pedoman praktik profesional, serta regulasi yang berlaku. Setiap prosedur disusun secara terukur dan akuntabel agar dapat dijalankan oleh seluruh tenaga fisioterapi sesuai dengan standar kompetensi profesi.

Dalam menghadapi dinamika pelayanan kesehatan yang terus berkembang, nilai **adaptif** diwujudkan melalui fleksibilitas SPO yang dapat dikaji ulang dan diperbarui secara berkala. SPO ini disusun agar dapat

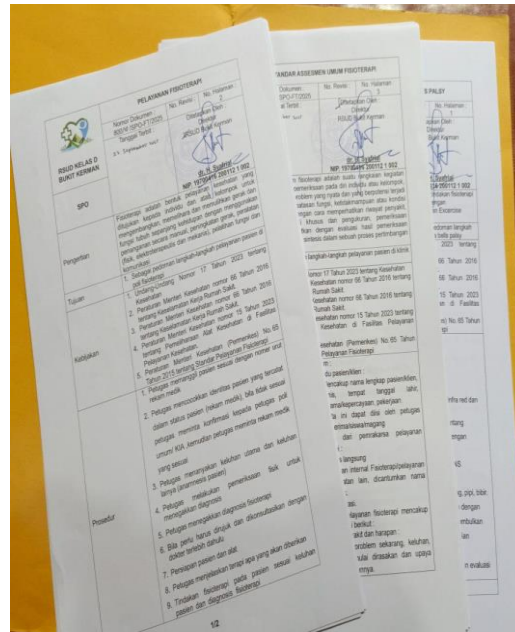
menjawab tantangan kebutuhan pasien yang beragam, termasuk penggunaan teknologi fisioterapi terbaru serta pendekatan pelayanan yang berbasis pasien.

Akhirnya, nilai **berorientasi pelayanan** menjadi landasan utama dalam penyusunan SPO ini. Tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan fisioterapi yang holistik, humanis, dan berfokus pada keselamatan serta kepuasan pasien. Dengan SPO ini, kami berharap mutu layanan meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan fisioterapi semakin tinggi.

Penerapan SPO ini bukan hanya sekadar kewajiban administratif, melainkan komitmen bersama untuk memberikan pelayanan terbaik yang mencerminkan integritas dan profesionalisme tenaga kesehatan. Kami percaya, pelayanan yang baik dimulai dari sistem kerja yang baik, dan SPO yang berkualitas adalah salah satu fondasi utamanya.



Gambar 5 Membuat SPO Fisioterapi



Gambar 5 SPO

Analisi Dampak:

Kolaboratif: jika nilai kolaboratif diabaikan akan membuat kegagalan membangun sinergi dengan profesi atau unit lain, pelayanan menjadi terfragmentasi, tidak menyeluruh, efektivitas terapi menurun karena tidak ada pendekatan lintas disiplin dan juga berpotensi kesalahan meningkat karena miskomunikasi antar tim.

Kompeten : jika nilai kompeten diabaikan Fisioterapis tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknik terbaru, intervensi yang diberikan bisa tidak efektif atau bahkan membahayakan pasien, mutu pelayanan menjadi rendah dan tidak bisa bersaing secara profesional. Pasien beralih ke penyedia layanan lain yang lebih dipercaya.

Adaptif: jika nilai adaptif diabaikan dalam pembuatan SPO ini fisioterapis akan Terlambat mengadopsi teknologi atau metode baru yang lebih efektif, tidak siap menghadapi situasi darurat atau perubahan kebijakan, pelayanan menjadi usang, tertinggal dari institusi kesehatan lain dan juga potensi kehilangan pasien karena layanan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan zaman.

Berorientasi Pelayanan : Jika nilai berorientasi pelayanan diabaikan, surat persetujuan mungkin dibuat hanya sekedar memenuhi kewajiban tanpa memperhatikan kemudahan bagi pihak penerima. Akibatnya, isi surat sulit dipahami, tidak jelas arahnya, dan tidak memberikan manfaat yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai tidak menempatkan kepentingan organisasi maupun masyarakat sebagai prioritas, sehingga menurunkan pelayanan.

Laporan Mingguan : Minggu Ke-2 kegiatan 3
Kegiatan : Pembuatan barkode layanan Standar Prosedur Operasional
(SPO) Fisioterapi
Tanggal Kegiatan : 22-24 September 2025
Tahap : a. Mengumpulkan bahan SPO
b. Melakukan konsultasi dengan mentor
c. Membuat barkode SPO

a. Tahap 1: Mengumpulkan bahan SPO

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pada suatu pagi di hari rabu tanggal 22 september 2025 saya mencari bahan mengumpulkan SPO untuk pembuatan barkode SPO yang harus segera disampaikan kepada mentor. Menyadari pentingnya dokumen tersebut, saya memulai langkah pertama dengan mengidentifikasi tujuan dan maksud yang akan disampaikan. Dengan penuh tanggung jawab, saya mengumpulkan bahan Draf SPO yang sudah ada.

Sebagai bentuk kontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan fisioterapi, saya secara mandiri melaksanakan kegiatan pembuatan barcode layanan untuk Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi, yang dimulai dari tahap pengumpulan bahan hingga pembuatan dokumen PDF dan barcode digital.

Langkah pertama adalah mengumpulkan seluruh bahan SPO dari berbagai jenis layanan fisioterapi. Proses ini saya lakukan dengan cermat, memastikan bahwa setiap dokumen yang digunakan bersumber dari referensi resmi dan telah sesuai dengan ketentuan pelayanan yang berlaku. Hal ini mencerminkan nilai **Kompeten**, yaitu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, akurat, dan mengedepankan kualitas.

Setelah bahan terkumpul, saya menyusun dokumen dalam format PDF yang rapi, terstruktur, dan mudah dibaca, agar dapat dijadikan acuan yang jelas bagi tenaga kesehatan maupun pasien. Kemudian, saya membuat barcode (QR code) untuk setiap SOP, agar dokumen dapat diakses secara digital melalui perangkat elektronik. Barcode ini dirancang agar mudah dipindai dan bisa ditempatkan di area layanan terkait.

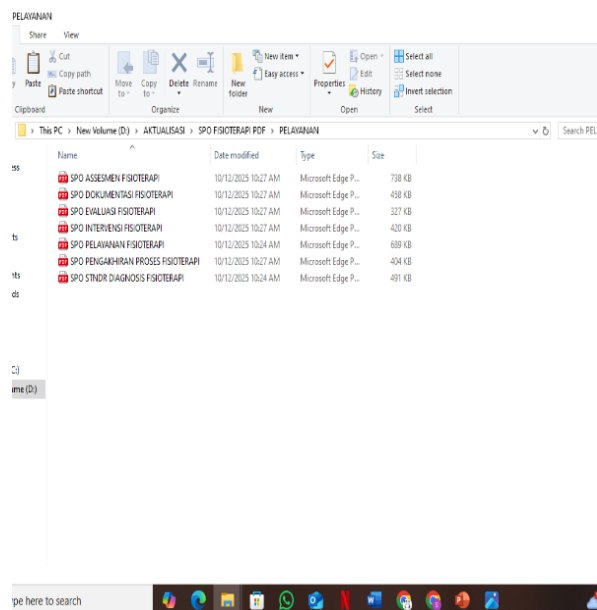
Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari nilai **Loyal**, yaitu kesetiaan dan dedikasi saya dalam mendukung tugas dan tanggung jawab institusi, meskipun dilakukan secara individu. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong kemudahan akses informasi, efisiensi kerja, serta meningkatkan transparansi dan mutu layanan di unit fisioterapi.

Seluruh proses ini juga mencerminkan nilai **Loyal**, karena dilakukan dengan penuh dedikasi demi mendukung keberlanjutan pelayanan fisioterapi yang prima di lingkungan kerja. Dengan menyediakan akses yang mudah terhadap SOP, diharapkan seluruh staf dapat bekerja lebih terarah, konsisten, dan selaras dengan standar mutu pelayanan kesehatan.

Penerapan barcode layanan ini menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu internal dan penguatan budaya kerja profesional di lingkungan fasilitas kesehatan, sekaligus sebagai komitmen terhadap pelayanan yang transparan, efisien, dan berorientasi pada pasien.



Gambar 1. Mengumpulkan Bahan SPO



Gambar 2. Draf pdf SPO

Analisis Dampak :

Kompeten: jika saya tidak berusaha kompeten, nota dinas bisa dibuat tanpa pemahaman yang baik tentang prosedur, sehingga hasilnya kurang profesional dan bisa menimbulkan masalah di kemudian hari.

Akuntabel: tanpa akuntabilitas, saya mungkin memasukkan data yang tidak akurat atau tidak bertanggung jawab atas isi nota dinas. Akibatnya, bisa terjadi kesalahan informasi yang merugikan instansi.

Adaptif: tanpa sikap adaptif, saya tidak akan menyesuaikan nota dinas dengan kebutuhan terbaru atau teknologi yang berkembang, sehingga dokumen menjadi kurang relevan dan tidak efektif.

Loyal : Jika nilai loyal diabaikan, kegiatan ini tidak dijalankan dengan sungguh sungguh, bahkan bisa saja diabaikan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari mentor maupun pimpinan. Pegawai yang tidak loyal cenderung menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan instansi, sehingga hasil konsultasi kehilangan makna

b. Tahap 2 : Melakukan konsultasi dengan mentor

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan dan efisiensi kerja di unit fisioterapi, pada hari [isi tanggal dan waktu], saya melaksanakan kegiatan konsultasi bersama mentor terkait proses pembuatan barcode untuk dokumen Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi. Kegiatan ini merupakan langkah penting dalam mendukung transformasi digital di lingkungan pelayanan kesehatan, khususnya dalam hal pengelolaan dan akses dokumen standar operasional yang cepat dan akurat.

Kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai pentingnya digitalisasi SPO dan bagaimana penggunaan barcode dapat mempermudah akses bagi tenaga kesehatan, baik di ruang praktik maupun pada kegiatan monitoring mutu layanan. Saya menyampaikan konsep awal rancangan barcode yang telah disesuaikan dengan struktur dan isi SPO yang berlaku, kemudian dilakukan diskusi teknis bersama mentor mengenai penempatan barcode, sistem penyimpanan digital yang akan digunakan, serta bagaimana barcode tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem dokumentasi unit.

Dalam proses konsultasi ini, saya tidak hanya menerima arahan teknis, tetapi juga berdiskusi secara aktif mengenai tantangan yang mungkin muncul, seperti ketersediaan perangkat pemindai, pelatihan staf dalam penggunaan barcode, serta perlunya sosialisasi terhadap sistem baru ini. Mentor memberikan masukan yang sangat konstruktif, baik dari segi teknis maupun manajerial, termasuk pentingnya menjaga keamanan data dan kerahasiaan dokumen medis.

Selama kegiatan berlangsung, saya menerapkan dan menghidupi nilai-nilai dasar ASN yang terangkum dalam **BerAKHLAK**, yaitu: **Akuntabel**, dengan menyusun dokumentasi dan mencatat setiap masukan yang diberikan mentor, serta memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. **Kompeten**, melalui upaya untuk terus belajar dan memahami teknologi baru, khususnya dalam aspek digitalisasi dokumen dan penerapan barcode. **Harmonis**, dengan membangun komunikasi yang terbuka, menghargai pendapat mentor, dan menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan saling mendukung. **Adaptif**, karena kegiatan ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, serta menunjukkan kesiapan untuk berubah dan terus belajar. **Kolaboratif**, dengan melibatkan mentor secara aktif, serta menjalin kerja sama yang erat demi menghasilkan sistem SPO yang lebih modern dan fungsional.

Kegiatan konsultasi ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam terkait pentingnya sinergi antara penguasaan teknologi dan manajemen informasi dalam menunjang layanan kesehatan. Harapannya, dengan penerapan barcode pada SPO Fisioterapi, seluruh tenaga medis dapat mengakses panduan prosedur dengan lebih cepat dan akurat, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan efisiensi kerja.

Kegiatan ini akan dilanjutkan dengan tahap uji coba implementasi barcode di lingkungan kerja, serta evaluasi berkala guna memastikan sistem berjalan optimal dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan.



Gambar 3 Konsul dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul.S.A.Md.Ft
 NIP : 199512122025051001
 NDH : A.11.3.22
 Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
 Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 23 - 09 - 2025
 Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

Usahakan untuk pembantuan Barkele
 PPF harus disiplin jangan bercu
 Dan bisa akses petugas Fisioterapi

Kerinci, September 2025
 Mentor


Sandra C. Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
 NIP. 199208222019032010

Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4 Catatan konsultasi

Analisis Dampak :

Akuntabel Dampak jika tidak dilaksanakan: Terjadi ketidakterbukaan dalam pelaksanaan tugas, termasuk penyalahgunaan wewenang dan potensi korupsi, Tidak ada kejelasan pertanggungjawaban atas kesalahan atau kegagalan program. Menurunnya integritas pribadi dan instansi di mata publik dan atasan.

Kompeten Dampak jika tidak dilaksanakan: ASN/tim kerja menjadi tidak profesional dan kurang pengetahuan dalam bidangnya. Kualitas hasil kerja menurun, bahkan bisa membahayakan jika menyangkut sektor seperti kesehatan atau keselamatan publik. Ketidakmampuan mengikuti perkembangan teknologi dan prosedur baru.

Harmonis Dampak jika tidak dilaksanakan: Lingkungan kerja menjadi tidak kondusif, penuh konflik dan intrik antar pegawai. Terjadi kesenjangan komunikasi, sikap saling menyalahkan, dan tidak saling menghargai. Semangat kerja menurun, kolaborasi terganggu, dan produktivitas tim melemah.

Adaptif Dampak jika tidak dilaksanakan: Pegawai tidak siap menghadapi perubahan, termasuk reformasi birokrasi, digitalisasi, atau krisis (seperti pandemi). Ketinggalan dalam pemanfaatan teknologi dan inovasi. Organisasi

menjadi kaku, lambat bertransformasi, dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kolaboratif Dampak jika tidak dilaksanakan: Ego dan sikap individualistik mendominasi, sehingga kerja tim tidak berjalan, proyek atau kegiatan sering gagal karena tidak ada sinergi antarbagian atau instansi, kurangnya dukungan lintas sektor dalam menyelesaikan permasalahan kompleks.

c. Membuat barcode SPO fisioterapi

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan kemudahan akses terhadap informasi layanan di unit Fisioterapi, telah dilaksanakan kegiatan Pembuatan Barcode untuk Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung transparansi, akuntabilitas, serta pelayanan prima yang berorientasi pada kebutuhan pasien serta memudahkan fisioterapis dalam menerapkan SPO.

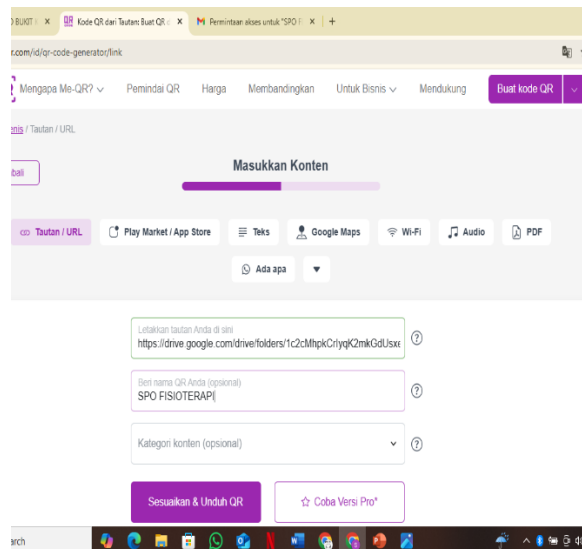
Pembuatan barcode dilakukan secara sistematis dengan menautkan setiap SPO layanan fisioterapi ke platform digital yang dapat diakses dengan mudah melalui pemindaian kode QR (Quick Response) oleh petugas maupun pasien. Hal ini selaras dengan semangat **AKUNTABEL**, di mana setiap prosedur layanan dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara jelas.

Seluruh proses dirancang dan dilaksanakan dengan penuh **LOYALITAS** terhadap standar mutu pelayanan kesehatan dan komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan fisioterapi. Tim pelaksana bekerja sama lintas unit untuk memastikan bahwa informasi dalam barcode telah terverifikasi dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Kegiatan ini juga mencerminkan nilai **ADAPTIF**, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin dinamis. Melalui transformasi digital ini, pelayanan menjadi lebih cepat, tepat, dan efisien.

Terakhir, pembuatan barcode SPO ini didasarkan pada prinsip **BERORIENTASI PELAYANAN**, yaitu dengan mengutamakan kenyamanan dan kemudahan pasien serta mendukung petugas layanan agar dapat bekerja lebih optimal dalam memberikan terapi yang sesuai standar.

Dengan implementasi barcode SPO ini, diharapkan pelayanan fisioterapi menjadi lebih transparan, akurat, dan terpercaya, sejalan dengan semangat mewujudkan pelayanan publik yang profesional dan berintegritas.



Gambar 5 Membuat Barkode Fisioterapi



Gambar 5 Barkode

Analisi Dampak:

Akuntabel Jika tidak dilaksanakan Tidak ada kejelasan siapa yang bertanggung jawab atas isi dan validitas SPO yang ditautkan pada barcode, Risiko informasi yang salah atau tidak update meningkat, Menurunkan kepercayaan publik dan internal terhadap integritas layanan fisioterapi, Sulit melakukan evaluasi atau audit terhadap prosedur yang dijalankan.

Loyal Jika tidak dilaksanakan: Kurangnya komitmen terhadap visi, misi, dan standar mutu organisasi, Potensi sabotase atau pengabaian terhadap kebijakan dan inovasi internal, termasuk digitalisasi layanan, Kurangnya sinergi antar tim karena tidak adanya rasa memiliki terhadap program, Program seperti barcode SPO bisa terhenti atau tidak digunakan dengan optimal.

Adaptif Jika tidak dilaksanakan: Gagal mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, proses layanan tetap manual dan tidak efisien, menyulitkan pasien dan petugas, Peluang inovasi dan peningkatan kualitas layanan

terhambat, Tertinggal dibandingkan institusi lain yang sudah mengadopsi teknologi digital.

Berorientasi Pelayanan Jika tidak dilaksanakan: Kebutuhan dan kenyamanan pasien tidak menjadi prioritas, Pelayanan menjadi kaku, lambat, dan tidak responsif terhadap masukan, Menurunnya kepuasan pasien karena akses terhadap informasi tidak mudah dan Citra layanan fisioterapi menjadi negatif di mata publik.

Laporan Mingguan : Minggu Ke-4 minggu 3
Kegiatan : Pelaksanaan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO)
ke petugas Fisioterapi
Tanggal Kegiatan : 24-26 September 2025
Tahap : a. Menyusun materi sosialisasi
b. Melaksanakan sosialisasi ke petugas terlibat
c. Membuat notulen

a. Tahap 1: Menyusun materi sosialisasi

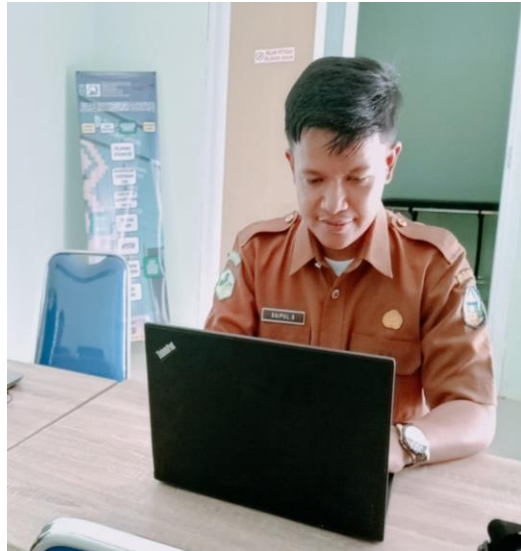
Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Dalam rangka mempersiapkan kegiatan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi, tim pelaksana melaksanakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari proses pembuatan dan pencarian materi. Tahapan ini menjadi langkah penting guna memastikan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, berbobot secara ilmiah, serta relevan dengan kebutuhan pelayanan fisioterapi saat ini.

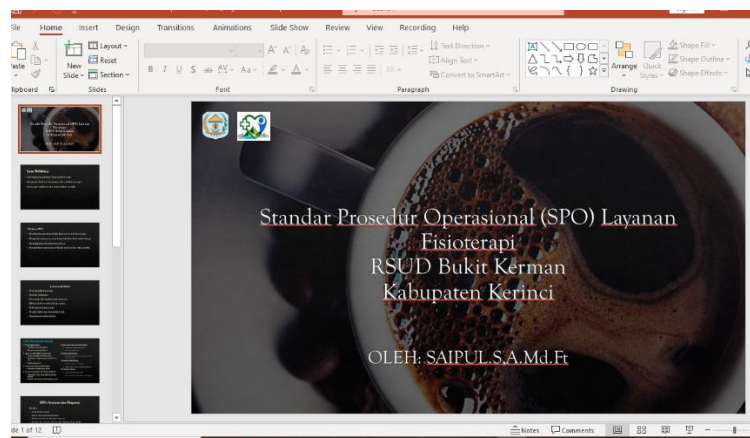
Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan materi melalui diskusi internal tim serta mengacu pada pedoman dan peraturan yang berlaku, seperti standar dari Kementerian Kesehatan, Perhimpunan Fisioterapi Indonesia (IFI), serta sumber-sumber evidence-based lainnya.

Dalam proses penyusunan materi, mengutamakan **nilai-nilai BERAKHLAK**: **Akuntabel**, dengan melakukan penelusuran referensi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap data dan poin yang dimuat dalam materi memiliki sumber yang jelas dan dikaji terlebih dahulu untuk menghindari informasi yang menyesatkan. **Kompeten**, dengan memastikan seluruh materi disusun oleh tenaga profesional dan berpengalaman di bidang fisioterapi, serta melibatkan review oleh sejawat guna menjamin kualitas isi. **Loyal**, dengan menunjukkan komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugas penyusunan materi secara tepat waktu dan sejalan dengan tujuan peningkatan mutu pelayanan institusi. Materi yang telah dihimpun dan disusun mencakup: Pengantar dan urgensi SOP Fisioterapi, Langkah-langkah standar dalam pelayanan fisioterapi, Alur dokumentasi dan pelaporan, Studi kasus lapangan, Mekanisme evaluasi pelaksanaan SPO

Seluruh materi dikembangkan dalam bentuk **PowerPoint** yang informatif dan komunikatif, guna memudahkan pemahaman para peserta sosialisasi. Dengan adanya proses pencarian dan penyusunan materi yang terarah dan bertanggung jawab, diharapkan kegiatan sosialisasi dapat berjalan lancar dan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada seluruh petugas.



Gambar 1. Membuat Powerpoint



Gambar 2. Powerpoint

Analisis Dampak :

Akuntabel jika tidak diterapkan, maka materi yang disusun berpotensi tidak memiliki dasar yang kuat, baik secara regulasi maupun ilmiah. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi tidak valid, bahkan menyesatkan. Ketika isi materi tidak dapat dipertanggungjawabkan, kepercayaan peserta terhadap kegiatan sosialisasi pun menurun, dan citra profesionalisme penyelenggara menjadi dipertanyakan. Ketika nilai **Kompeten** diabaikan, materi yang dihasilkan cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kesalahan teknis dalam penjabaran SOP dapat terjadi, yang berdampak pada penerapan prosedur yang tidak tepat oleh petugas di unit layanan. Hal ini bukan hanya menghambat pemahaman peserta, tetapi juga berpotensi menurunkan mutu pelayanan fisioterapi secara menyeluruh. Sementara itu, jika nilai **Loyal** tidak tercermin dalam pelaksanaan tugas, maka semangat kebersamaan dan tanggung

jawab terhadap institusi akan melemah. Kegiatan pembuatan materi bisa terkesan dikerjakan asal-asalan, tanpa memperhatikan kualitas dan ketepatan waktu. Kurangnya komitmen dapat menciptakan kesan negatif terhadap tim penyelenggara serta mengganggu pencapaian tujuan utama kegiatan sosialisasi.

b. Tahap 2 : Melaksanakan sosialisasi ke petugas fisioterapi

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pada hari [tanggal kegiatan], telah dilaksanakan kegiatan Sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi yang bertempat di Unit Fisioterapi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh petugas fisioterapi dan tenaga pendukung pelayanan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman serta penerapan SPO yang sesuai standar mutu pelayanan.

Kegiatan ini dibuka oleh mohd ikbal sebagai moderator, yang dalam sambutannya menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai BerAKHLAK, khususnya berorientasi pelayanan, adaptif, dan harmonis dalam menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat di bidang kesehatan.

Dalam sesi sosialisasi, para petugas dibekali dengan pemahaman menyeluruh mengenai langkah-langkah operasional fisioterapi, mulai dari proses asesmen pasien, perencanaan tindakan, pelaksanaan terapi, hingga evaluasi hasil pelayanan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif, sehingga mendorong diskusi serta partisipasi aktif dari peserta.

Nilai berorientasi pelayanan tercermin dalam komitmen seluruh peserta untuk memberikan layanan yang terbaik dan sesuai kebutuhan pasien. Nilai adaptif terlihat dari keterbukaan petugas dalam menerima perubahan dan pembaruan prosedur, serta kesiapan mereka untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu fisioterapi. Sementara itu, suasana kegiatan yang hangat dan penuh semangat kebersamaan menunjukkan semangat harmonis yang terjalin antarpeserta maupun dengan tim narasumber.

Melalui kegiatan ini, diharapkan seluruh petugas fisioterapi dapat mengimplementasikan SPO secara konsisten di lapangan, guna mendukung pelayanan kesehatan yang profesional, bermutu, dan beretika, sesuai dengan semangat transformasi pelayanan publik berlandaskan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK.



Gambar 3 persiapan sosialisasi



Gambar 4 pelaksanaan sosialisasi

Analisis Dampak :

Ketika nilai **berorientasi pelayanan** tidak diterapkan, petugas cenderung bekerja tanpa empati dan tidak menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan pasien. Hal ini dapat menyebabkan pasien merasa tidak dilayani dengan baik, bahkan bisa menimbulkan ketidakpuasan dan keluhan. Tanpa orientasi yang

kuat terhadap pelayanan, profesionalisme menjadi luntur dan tujuan utama dari pelayanan Kesehatan yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sulit tercapai.

Di sisi lain, kegagalan dalam menerapkan nilai **adaptif** berdampak pada ketidaksiapan petugas dalam menghadapi perubahan, baik dari sisi teknologi, kebijakan, maupun prosedur kerja. Petugas menjadi enggan belajar, sulit berinovasi, dan tidak mampu mengikuti dinamika kebutuhan pasien serta perkembangan keilmuan. Hal ini membuat layanan menjadi kaku, tidak relevan, dan berisiko tertinggal dari standar pelayanan yang terus berkembang.

Sementara itu, tidak diterapkannya nilai **harmonis** akan memengaruhi suasana kerja menjadi kurang kondusif. Komunikasi yang tidak terbuka, minimnya kerja sama antarpegawai, dan munculnya konflik internal dapat menghambat kelancaran pelayanan. Lingkungan kerja yang tidak harmonis akan menurunkan semangat kerja, memperlemah koordinasi, serta mengurangi rasa saling menghargai antarindividu dalam tim.

c. Membuat Notulen sosialisasi

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

Pencatatan notulen dalam setiap kegiatan organisasi, termasuk dalam pelaksanaan sosialisasi Standar Operasional Prosedur (SOP), merupakan bagian penting dari dokumentasi resmi yang mencerminkan akuntabilitas dan profesionalisme. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis, objektif, dan transparan, sebagai wujud implementasi nilai-nilai BerAKHLAK yang menjadi pedoman perilaku aparatur sipil negara. **Berorientasi Pelayanan** Notulen disusun untuk mendukung kelancaran tindak lanjut hasil kegiatan, memastikan bahwa semua informasi penting terdokumentasi dengan jelas demi kepentingan pelayanan yang lebih baik. **Akuntabel** Seluruh hasil pembahasan, keputusan, dan rekomendasi dicatat secara jujur dan bertanggung jawab, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada pimpinan maupun pihak terkait lainnya. **Kompeten** Penulisan notulen dilakukan oleh petugas yang memahami konteks kegiatan dan memiliki kemampuan mencatat serta merangkum informasi secara tepat dan efektif. **Kolaboratif** Penyusunan notulen melibatkan konfirmasi dan klarifikasi dengan pihak terkait agar isi yang dicatat benar-benar mewakili hasil kegiatan secara kolektif.

Dengan berpegang pada nilai-nilai BerAKHLAK, pencatatan notulen tidak hanya menjadi bukti administrasi semata, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendukung budaya kerja yang profesional, transparan, dan berorientasi hasil.



Gambar 5 Membuat notulen



**PEMERINTAH KABUPATEN KERICPI
DINAS KESEHATAN
RSUD KELAS D BUKIT KERMAN**
Desa Pondok, Kecamatan Bukit Kerman, Kode Pos. 37171
Kerinci, Riau 28112
Website : puskesmasbukitkerman.kerinci.go.id



Notulen Pertemuan	1. Sesi pelatihan Standard Prosedur Operasional (SPO) 2. Tanggal : 28 September 2025 3. Pukul : 9.30 WIB - selesai
Susunan Acara	1. Pembukaan oleh Moderator 2. penyampaian materi oleh narasumber 3. Diskusi / Tanya Jawab 4. Penutup
Penjelasan narasumber	1. Narasumber: Supriyasa, A. dkk. "Asuhan Perawatan SPO, Alat proteksi, Instrumen, SPO Asamul dan Hipertensi, SPO Infeksi: SPO Alat Manajemen Infeksi"
Hasil / Kesimpulan	- Semua tindakan prosedur terapi kejuruan sesuai SPO - Setiap terdapat kasus menggunakan perencanaan SPO - Tim Fisioterapi Harus Solid
Penutup	Acara di tutup oleh moderator pada pukul 12.00 Moderator mengucapkan terimakasih atas partisipasi, Antusias peserta dan berharap seluruh tim Fisioterapi dapat segera menerapkan SPO di rumah sakit Bukit Kerman

Mengetahui,
Kepala Ruang Fisioterapi

[Signature]

Bukit Kerman, 28 September 2025
Notulen

[Signature]

Risa Tifa Sifa P.S.Ftr.Ftr
NIPBP.K.19961024.202505.2 001

Mhd.Ikbal S.Tr.Kes
NIP. 19950712.202505.1 001

Gambar 5 Notulen

Analisi Dampak:

Ketika nilai **Berorientasi Pelayanan** diabaikan, maka pelayanan publik cenderung menjadi tidak ramah, lambat, dan tidak sesuai harapan masyarakat. Petugas bekerja tanpa kepekaan terhadap kebutuhan pengguna layanan, sehingga menurunkan kepuasan masyarakat dan menciptakan citra buruk terhadap institusi. Ketidakpedulian terhadap kualitas layanan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada instansi pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan publik.

Kemudian, jika nilai **Kompeten** tidak dilaksanakan, maka sumber daya manusia dalam organisasi akan tertinggal dari segi pengetahuan dan keterampilan. Petugas tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan

teknologi, kebijakan, maupun tuntutan zaman. Akibatnya, kualitas pekerjaan menurun, kesalahan dalam pelaksanaan tugas semakin sering terjadi, dan organisasi gagal mencapai tujuan strategisnya secara optimal.

Selanjutnya, ketidakhadiran nilai **Akuntabel** dalam pelaksanaan tugas akan menimbulkan ketidakjelasan dalam tanggung jawab. Kinerja tidak dapat diukur secara objektif, dan munculnya budaya kerja yang tidak transparan serta tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini sangat berisiko terhadap integritas organisasi, bahkan dapat membuka celah terhadap praktik penyimpangan administratif maupun keuangan.

Terakhir, mengabaikan nilai **Kolaboratif** akan berdampak pada melemahnya kerja sama antarunit atau antarpegawai. Tanpa kolaborasi, pekerjaan menjadi terfragmentasi dan kurang efisien. Masalah yang seharusnya bisa diselesaikan secara bersama-sama menjadi lebih sulit ditangani. Suasana kerja pun berpotensi menjadi individualistis, kompetitif secara negatif, dan minim inovasi karena tidak ada budaya berbagi ide maupun solusi.

Laporan Mingguan : Minggu Ke-4 kegiatan 5
Kegiatan : Pelaksanaan penerapan pelayanan sesuai SPO fisioterapi
Tanggal Kegiatan : 29 September 2025 - 03 oktober 2025
Tahap : a. Persiapan pelayanan
b. Melaksanakan kegiatan layanan oleh fisioterapis
c. Melaksanakan evaluasi

a. Tahap 1: Persiapan pelayanan

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Dalam rangka memberikan pelayanan fisioterapi yang optimal dan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO), fisioterapis melakukan persiapan pelayanan dengan memperhatikan nilai-nilai BerAKHLAK, khususnya *kolaboratif*, *harmonis*, dan *kompeten*.

Sebelum memulai pelayanan, fisioterapis mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan terapi pasien. Koordinasi dilakukan secara **kolaboratif** dengan tim kesehatan lainnya, seperti perawat dan dokter, untuk memastikan kesesuaian rencana terapi dengan kondisi medis pasien. Hal ini menunjukkan kerja sama lintas profesi yang efektif demi tercapainya hasil pelayanan yang maksimal.

Fisioterapis juga menjaga hubungan **harmonis** dengan pasien dan keluarga pasien, dengan menyambut mereka secara ramah, menjelaskan proses pelayanan yang akan dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada pasien untuk menyampaikan keluhan atau harapannya. Sikap ini menciptakan suasana yang nyaman dan saling percaya antara fisioterapis dan pasien.

Dalam setiap tindakan persiapan, fisioterapis menunjukkan sikap **kompeten** dengan memastikan semua alat dalam kondisi baik, melakukan pemeriksaan ulang terhadap jadwal dan prosedur terapi, serta mematuhi protokol keselamatan dan kebersihan sesuai SPO. Hal ini menunjukkan profesionalisme dan keahlian dalam mempersiapkan layanan yang aman dan efektif bagi pasien.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai BerAKHLAK dalam tahap persiapan, pelayanan fisioterapi tidak hanya memenuhi standar prosedural, tetapi juga memberikan pengalaman layanan yang bermutu dan berpusat pada pasien.



Gambar 1. Petugas menerima pasien

DAFTAR PASIEN								
No	No. RM	Nama Pasien	Umur	Jenis Kelamin	Diagnosis Fisioterapi	Tanggal Kunjungan	Jumlah Kunjungan	Status Terapi
1	000001	Tn. R	45	Laki-laki	Low Back Pain (LBP)	29-09-2025	1	Sedang berjalan
2	000002	Ny. D	35	Perempuan	Carpal Tunnel Syndrome	01-10-2025	1	Sedang berjalan

Gambar 2. Daftar Pasien Terapi

Analisis Dampak :

Dalam pelaksanaan pelayanan fisioterapi, penerapan nilai-nilai BerAKHLAK menjadi fondasi utama untuk menjamin kualitas, keselamatan, dan efektivitas pelayanan kepada pasien. Namun, apabila nilai-nilai seperti **Kolaboratif**, **Kompeten**, dan **Harmonis** tidak dijalankan dengan baik sejak tahap persiapan, maka dampak negatif yang signifikan bisa terjadi, baik terhadap pasien, tim pelayanan, maupun institusi pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Jika nilai **Kolaboratif** tidak diterapkan, maka akan terjadi kurangnya koordinasi antarprofesi, seperti antara fisioterapis, dokter, dan perawat. Akibatnya, informasi mengenai kondisi pasien tidak tersampaikan secara utuh, yang berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dalam rencana terapi. Pelayanan pun menjadi terhambat, bahkan berisiko membahayakan keselamatan pasien. Misalnya, pasien yang seharusnya belum boleh menjalani latihan aktif pasca operasi justru diberikan program terapi yang tidak sesuai karena kurangnya komunikasi tim.

Ketidakterbukaan dan lemahnya kerja sama juga akan menghambat pencapaian tujuan rehabilitasi secara optimal.

Sementara itu, jika nilai **Kompeten** diabaikan, maka kualitas pelayanan akan sangat terdampak. Fisioterapis yang tidak mengikuti prosedur atau tidak menguasai penggunaan alat terapi dapat menyebabkan kesalahan teknis yang membahayakan pasien. Pelayanan menjadi tidak efektif dan tidak sesuai standar. Selain itu, kurangnya kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri membuat tenaga fisioterapi tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan pasien terhadap profesionalisme layanan yang diberikan.

Tidak kalah penting, jika nilai **Harmonis** tidak dijalankan, maka suasana kerja menjadi tidak sehat. Komunikasi antarpetugas bisa menjadi kaku, penuh prasangka, bahkan menimbulkan konflik. Lingkungan kerja yang tidak kondusif ini berdampak pada menurunnya motivasi kerja, meningkatnya beban mental petugas, dan pada akhirnya berpengaruh pada kualitas pelayanan kepada pasien. Ketidaknyamanan antarpegawai juga dapat menciptakan hambatan koordinasi teknis di lapangan yang seharusnya bisa dicegah.

b. Tahap 2 : Melaksanakan layanan fisiorapi

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Pelaksanaan layanan fisioterapi tidak hanya berfokus pada aspek teknis terapi, tetapi juga pada nilai-nilai profesionalisme yang mendukung terciptanya pelayanan yang holistik dan bermutu. Dalam kegiatan pelayanan harian, fisioterapis dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan mengedepankan nilai **Adaptif** dan **Harmonis**, yang sangat penting untuk menjawab tantangan di lapangan dan menjaga hubungan kerja yang baik di lingkungan pelayanan.

Nilai **Adaptif** tercermin ketika fisioterapis mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi pasien yang berbeda-beda. Setiap pasien datang dengan kebutuhan yang unik—mulai dari usia, diagnosis, kemampuan fisik, hingga respons terhadap terapi. Dalam menghadapi perubahan kondisi pasien yang dinamis, fisioterapis harus cepat tanggap, fleksibel dalam mengubah pendekatan terapi, serta mampu memanfaatkan teknologi atau metode baru sesuai perkembangan ilmu fisioterapi. Misalnya, ketika pasien tidak merespons baik terhadap terapi latihan konvensional, fisioterapis dapat segera mengevaluasi dan mengganti metode dengan pendekatan yang lebih sesuai dan aman. Sikap ini mencerminkan kemampuan beradaptasi yang tinggi demi keselamatan dan kenyamanan pasien.

Selain adaptif terhadap pasien, fisioterapis juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan organisasi, alur kerja, dan perubahan protokol pelayanan, terutama dalam kondisi luar biasa seperti pandemi atau saat terjadi gangguan

layanan. Ketangguhan dalam beradaptasi ini menunjukkan profesionalisme dan kesiapan dalam menghadapi tantangan.

Di sisi lain, nilai **Harmonis** diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang dilandasi rasa saling menghargai, komunikasi yang efektif, dan kerja tim yang solid. Fisioterapis bekerja berdampingan dengan berbagai profesi lain—dokter, perawat, petugas administrasi, dan keluarga pasien. Membangun suasana kerja yang harmonis sangat penting untuk menciptakan lingkungan pelayanan yang suportif dan nyaman, baik bagi pasien maupun petugas. Misalnya, dalam diskusi tim terkait penanganan pasien pascastroke, fisioterapis memberikan pendapat dengan sopan dan terbuka, sambil tetap menghargai pendapat profesi lain, sehingga tercipta keputusan yang terbaik bagi pasien. Komunikasi yang santun, sikap saling tolong-menolong, serta kesediaan mendengarkan masukan adalah bagian penting dari nilai harmonis yang menjaga semangat kerja dan meningkatkan efektivitas pelayanan.

Dengan menerapkan nilai **Adaptif** dan **Harmonis**, layanan fisioterapi tidak hanya menjadi profesional dan efisien, tetapi juga lebih manusiawi, fleksibel, dan terintegrasi. Pelayanan pun mampu memberikan hasil yang optimal bagi kesembuhan dan kenyamanan pasien, serta menjaga reputasi layanan kesehatan secara menyeluruh.



Gambar 3 Persiapan terapi



Gambar 4 Pelaksanaan terapi

Analisis Dampak :

Apabila nilai **Adaptif** tidak dijalankan, fisioterapis cenderung kaku dalam memberikan layanan. Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan—baik dalam kondisi pasien, teknologi alat terapi, ataupun kebijakan pelayanan—dapat menyebabkan pelayanan menjadi tidak efektif bahkan berisiko. Misalnya, ketika pasien tidak merespons terhadap jenis terapi tertentu, tetapi fisioterapis tetap memaksakan metode yang sama tanpa melakukan evaluasi atau penyesuaian, maka hasil terapi bisa stagnan atau bahkan memperburuk kondisi pasien. Kurangnya kemampuan beradaptasi juga berdampak pada keterlambatan dalam mengadopsi teknik terapi baru yang sebenarnya lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan pasien saat ini.

Lebih jauh lagi, dalam situasi pelayanan yang membutuhkan respon cepat, seperti perubahan protokol akibat pandemi atau kebijakan baru dari rumah sakit, fisioterapis yang tidak adaptif akan sulit mengikuti alur kerja yang berubah. Hal ini bisa mengganggu sistem pelayanan secara keseluruhan dan menurunkan kepuasan pasien maupun keluarga.

Sementara itu, jika nilai **Harmonis** tidak dijalankan dalam lingkungan kerja fisioterapi, maka suasana kerja menjadi tidak nyaman. Hubungan antarprofesi bisa dipenuhi konflik, kesalahpahaman, atau sikap individualistis. Kurangnya komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai akan menghambat koordinasi, menyebabkan miskomunikasi dalam perencanaan atau pelaksanaan terapi, dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan. Dalam tim multidisiplin seperti di layanan rehabilitasi, ketidakharmonisan bisa menjadi penghambat besar dalam penyusunan rencana intervensi yang menyeluruh dan efektif bagi pasien.

Di sisi pasien, suasana layanan yang tidak harmonis juga dapat terasa. Pasien mungkin menjadi tidak nyaman, merasa terabaikan, atau meragukan profesionalisme tenaga kesehatan. Hal ini akan memengaruhi kepercayaan pasien terhadap layanan, bahkan bisa memicu komplain atau penurunan citra unit layanan secara keseluruhan.

Dengan demikian, kegagalan dalam menerapkan nilai **Adaptif dan Harmonis** akan berdampak luas: Menurunkan kualitas layanan, Meningkatkan risiko kesalahan, Melemahkan kerja sama tim, Menurunkan kepercayaan dan kepuasan pasien, Menghambat kemajuan pelayanan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi setiap fisioterapis untuk terus mengasah kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang dinamis dan membangun hubungan kerja yang harmonis demi pelayanan yang unggul dan berkelanjutan.

c. Mengevaluasi kegiatan pelayanan

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

Dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu layanan fisioterapi, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses pelayanan dari segi penerapan nilai-nilai kerja ASN yang tertuang dalam nilai **BerAKHLAK**, khususnya nilai **Akuntabel**, **Berorientasi Pelayanan**, dan **Loyal**.

Selama kegiatan pelayanan, nilai **Akuntabel** diterapkan dengan memastikan bahwa setiap tindakan fisioterapis dilakukan sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) dan didukung oleh dokumentasi yang lengkap serta transparan. Dalam proses evaluasi, rekam medis pasien, logbook terapi, serta laporan kegiatan harian diperiksa untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana terapi dan target capaian. Apabila ditemukan perbedaan antara rencana dan pelaksanaan, dilakukan klarifikasi dan analisis penyebabnya. Ini menunjukkan bahwa setiap petugas bertanggung jawab atas tugas dan keputusan yang diambil, serta siap dievaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Nilai **Berorientasi Pelayanan** tercermin dari upaya maksimal yang dilakukan petugas dalam memberikan pelayanan terbaik kepada pasien. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari pasien dan keluarga mengenai kepuasan terhadap layanan yang diterima. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa petugas yang mengutamakan kenyamanan pasien, ramah dalam berinteraksi, dan cepat tanggap terhadap keluhan pasien memiliki dampak positif terhadap kepuasan layanan. Ini membuktikan bahwa orientasi terhadap kebutuhan pasien menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas dan kepercayaan terhadap layanan fisioterapi.

Sementara itu, nilai **Loyal** dievaluasi melalui konsistensi kehadiran, kepatuhan terhadap kebijakan organisasi, serta komitmen terhadap pencapaian visi dan misi unit pelayanan. Petugas yang menunjukkan kesetiaan

terhadap institusi dan tetap bersemangat menjalankan tugas meskipun dalam situasi sulit seperti saat menghadapi jumlah pasien yang tinggi atau keterbatasan sarana dinilai memiliki loyalitas yang kuat. Sikap ini menjadi pondasi dalam menjaga stabilitas pelayanan dan menjadi teladan bagi rekan kerja lainnya.

Melalui evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai **Akuntabel**, **Berorientasi Pelayanan**, dan **Loyal** memberikan dampak positif yang nyata terhadap mutu layanan fisioterapi. Namun, evaluasi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan, seperti konsistensi pencatatan, penyampaian edukasi pasien yang lebih personal, serta pelibatan aktif seluruh tim dalam mencapai target pelayanan.



Gambar 5 Evalusai kegiatan

No	Komponen yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1	Melaksanakan prosedur sesuai langkah SPO	☒	☐	
2	Menggunakan alat dengan benar dan aman	☒	☐	
3	Memperhatikan kenyamanan dan keamanan pasien	☒	☐	
4	Mengobservasi respon pasien selama tindakan	☒	☐	

Gambar 5 Hasil evaluasi

Analisi Dampak:

Apabila nilai **Akuntabel** tidak diterapkan, maka pelayanan cenderung tidak memiliki arah yang jelas, karena tidak adanya tanggung jawab individu terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Fisioterapis yang tidak akuntabel mungkin mengabaikan pencatatan terapi, tidak melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan pasien, atau tidak melaporkan kendala yang terjadi. Akibatnya, kualitas terapi menjadi sulit diukur dan tidak dapat dievaluasi secara objektif. Ketidaksihesuaian antara rencana terapi dan pelaksanaan juga dapat terjadi tanpa mekanisme kontrol yang jelas. Hal ini berdampak langsung pada keselamatan dan efektivitas terapi yang diterima pasien.

Jika nilai **Berorientasi Pelayanan** diabaikan, maka kebutuhan dan kenyamanan pasien tidak lagi menjadi prioritas utama. Petugas mungkin memberikan layanan yang terburu-buru, minim komunikasi, atau bahkan menunjukkan sikap tidak empatik terhadap pasien. Kondisi ini akan menurunkan kepuasan pasien, mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap layanan fisioterapi, dan pada akhirnya merusak citra institusi secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, layanan yang tidak berorientasi pada kebutuhan pasien akan gagal mencapai tujuan utamanya: membantu pasien kembali produktif dan mandiri.

Sementara itu, tidak diterapkannya nilai **Loyal** berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan layanan. Ketika petugas tidak memiliki komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya, maka kehadiran, konsistensi kerja, serta keterlibatan dalam pencapaian tujuan unit menjadi rendah. Kurangnya loyalitas juga terlihat dari sikap tidak peduli terhadap kebijakan organisasi, enggan mengikuti program peningkatan mutu, dan minim partisipasi dalam kegiatan tim. Dampaknya, pelayanan menjadi terfragmentasi, kerja sama tim melemah, dan semangat kolektif untuk memberikan yang terbaik bagi pasien menurun drastis.

Secara keseluruhan, ketidakterapan nilai-nilai **Akuntabel, Berorientasi Pelayanan, dan Loyal** dalam kegiatan fisioterapi akan menyebabkan: Penurunan kualitas dan keamanan layanan, Hilangnya kepercayaan pasien dan keluarga, Melemahnya kinerja tim dan profesionalisme, Meningkatnya risiko keluhan dan masalah etik, Gagalnya pelayanan mencapai tujuan rehabilitatif secara optimal. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pelayanan, penting untuk terus menanamkan dan mengawasi pelaksanaan nilai-nilai tersebut agar pelayanan fisioterapi tidak hanya teknis, tetapi juga manusiawi, bertanggung jawab, dan berdampak positif bagi pasien maupun institusi.

Laporan Mingguan : Minggu Ke-4 kegiatan ke 6
Kegiatan : Pelaksanaan evaluasi tentang SPO fisioterapi
Tanggal Kegiatan : 1-3 Oktober 2025
Tahap : a. Membuat lembar ceklis
b. Membagikan lembar ceklis ke petugas
c. Membuat rekapitulasi hasil evaluasi

a. Tahap 1: Membuat lembar ceklis

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

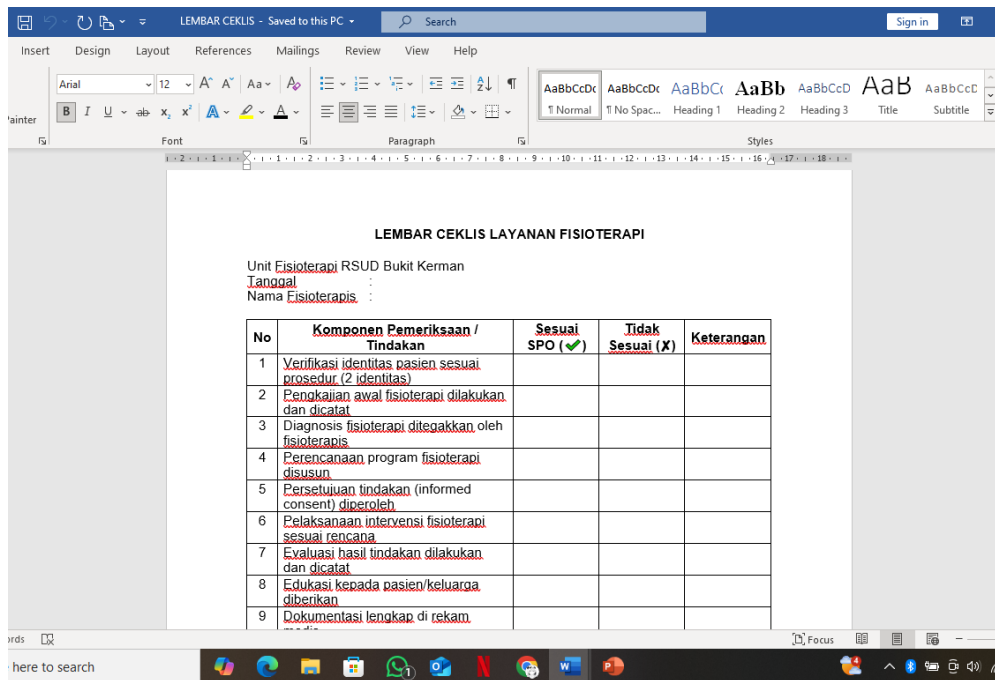
Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi dan memastikan pelaksanaan pelayanan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang berlaku, dilakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan SPO Fisioterapi. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tenaga fisioterapi telah melaksanakan tugasnya secara akuntabel dan kompeten, sesuai dengan nilai-nilai inti ASN BerAKHLAK.

Evaluasi ini dilaksanakan melalui metode observasi langsung dan penilaian dokumen, dengan menggunakan lembar ceklis yang disusun berdasarkan indikator-indikator dalam SPO Fisioterapi yang berlaku. Lembar ceklis ini dirancang untuk menilai ketercapaian pelaksanaan prosedur serta mendokumentasikan kesesuaian praktik di lapangan dengan standar yang telah ditetapkan.

Nilai **Akuntabel** tercermin dalam upaya pencatatan dan pelaporan hasil evaluasi secara transparan, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh data yang dikumpulkan melalui lembar ceklis dikaji dan dianalisis untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Sementara nilai **Kompeten** diwujudkan dalam evaluasi terhadap kemampuan teknis dan profesionalisme tenaga fisioterapi dalam menerapkan SPO secara konsisten, berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Kegiatan ini juga menjadi bahan masukan untuk penyusunan program pelatihan atau peningkatan kapasitas SDM di bidang fisioterapi.

Adapun hasil dari evaluasi ini akan dijadikan dasar untuk: Perbaikan prosedur yang belum berjalan optimal, peningkatan kualitas pelayanan fisioterapi, penyusunan rekomendasi tindak lanjut sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh komitmen, mengedepankan nilai-nilai integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dalam setiap tahap pelaksanaannya.



Gambar 1. Membuat Lembar Ceklis

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI

Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
 Tanggal : 08-10-2025
 Nama Fisioterapis : Rizka Sifa Putri

No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Sesuai SPO (✓)	Tidak Sesuai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)	✓		
2	Pengkajian awal fisioterapi dilakukan dan dicatat	✓		
3	Diagnosis fisioterapi ditegakkan oleh fisioterapis	✓		
4	Perencanaan program fisioterapi disusun	✓		
5	Persetujuan tindakan (informed consent) diperoleh	✓		
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana	✓		
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat	✓		
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan	✓		
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis	✓		
10	Alat dan bahan fisioterapi dibersihkan dan disterilkan	✓		
11	Pemakaian APD sesuai protokol (masker, sarung tangan, dll)	✓		
12	Tindakan sesuai protokol keselamatan pasien	✓		

Fisioterapis,
Rizka Sifa Putri
 RSUD Bukit Kerman, Bukit Kerman

Gambar 2. Lembar Ceklis

Analisis Dampak :

Dampak Tidak Dijalankannya Nilai Akuntabel:

Tidak akuntabel mengarah pada minimnya tanggung jawab terhadap hasil kerja, serta lemahnya transparansi dalam pelaporan dan evaluasi kinerja. Hal ini dapat menyebabkan Data evaluasi yang tidak valid atau manipulatif, sehingga tidak mencerminkan kondisi riil di lapangan serta Minimnya pertanggungjawaban atas kesalahan prosedur, yang dapat berdampak pada keselamatan pasien, hilangkan

kepercayaan publik terhadap kualitas pelayanan fisioterapi, ketiadaan dasar untuk perbaikan mutu layanan, karena hasil evaluasi tidak dapat diandalkan sebagai referensi.

Dampak Tidak Dijalankannya Nilai Kompeten:

Kurangnya kompetensi tenaga fisioterapi dalam memahami dan menerapkan SPO secara tepat berakibat langsung pada kualitas layanan yang diberikan. Dampaknya antara lain: Kesalahan dalam penanganan pasien, yang berpotensi memperburuk kondisi pasien atau memperlambat proses pemulihan, ketidaksesuaian antara tindakan dan standar medis, yang bisa menimbulkan tuntutan hukum atau etika profesi, rendahnya efisiensi kerja, karena prosedur dijalankan secara tidak tepat atau tidak efektif, kesulitan dalam mengevaluasi dan memperbaiki layanan, karena tenaga kesehatan tidak memahami standar yang harus dicapai.

b. Tahap 2 : Membagikan lembar ceklis ke petugas

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi dan memastikan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) berjalan optimal, dilakukan pembagian lembar ceklis kepada seluruh petugas fisioterapi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai BerAKHLAK, khususnya nilai Berorientasi Pelayanan, Harmonis, Adaptif, dan Kolaboratif.

Dengan nilai **Berorientasi Pelayanan**, petugas diharapkan untuk selalu mengutamakan kepuasan dan keselamatan pasien dalam setiap tindakan. Melalui pengisian lembar ceklis ini, petugas diajak untuk secara aktif mengevaluasi proses kerja mereka demi memberikan pelayanan yang terbaik dan berkelanjutan.

Nilai **Harmonis** tercermin dalam proses pembagian lembar ceklis yang dilakukan secara komunikatif dan penuh rasa saling menghargai antar sesama petugas dan tim evaluasi. Hal ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung keterbukaan dalam menyampaikan hasil evaluasi.

Selain itu, nilai **Adaptif** diwujudkan dengan kesiapan petugas menerima dan menyesuaikan diri terhadap standar serta prosedur yang terus berkembang sesuai kebutuhan pelayanan dan kondisi terkini. Lembar ceklis menjadi media yang membantu petugas untuk memahami perubahan dan menerapkannya secara efektif.

Nilai **Kolaboratif** terlihat dari keterlibatan aktif seluruh petugas dalam proses evaluasi, di mana pengisian lembar ceklis bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan hasil kerja sama tim yang solid. Melalui kolaborasi ini, diharapkan tercipta sinergi yang kuat dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi.

Dengan demikian, pembagian lembar ceklis ini tidak hanya sebagai alat kontrol mutu, tetapi juga sebagai wujud nyata penerapan nilai-nilai BerAKHLAK dalam

pelayanan kesehatan yang profesional, harmonis, responsif, dan kolaboratif demi kepuasan dan keselamatan pasien.



Gambar 3 Membagikan Lembar Ceklis

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI				
Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kemuning				
Tanggal _____				
Nama Fisioterapis _____				
No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Selesai SPO (✓)	Tidak Selesai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)			
2	Pengukuran awal fisioterapi dilakukan dan dicatat			
3	Diagnosis fisioterapi dilakukan oleh fisioterapis			
4	Perencanaan program fisioterapi dibuat			
5	Penjelasan tindakan informed consent diperoleh			
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana			
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat			
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan			
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis			
10	Alat dan bahan fisioterapi disiapkan dan disimpan			
11	Pemakaian APD sesuai prosedur (masker, sarung tangan, dll)			
12	Tindakan sesuai prosedur keselamatan pasien			

Fisioterapis, _____

Gambar 4 Hasil lembar ceklis

Analisis Dampak :

Jika nilai-nilai BerAKHLAK seperti Berorientasi Pelayanan, Harmonis, Adaptif, dan Kolaboratif tidak dijalankan dalam proses evaluasi dan pelaksanaan pelayanan fisioterapi, maka akan muncul berbagai dampak negatif yang memengaruhi kualitas layanan serta kepuasan pasien. Ketidakterapan nilai **Berorientasi Pelayanan** dapat mengakibatkan pelayanan

yang tidak fokus pada kebutuhan dan keselamatan pasien, sehingga pasien merasa kurang diperhatikan dan pelayanan menjadi kurang maksimal. Hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan pasien terhadap institusi kesehatan.

Selain itu, tanpa adanya nilai **Harmonis**, hubungan antar petugas maupun antara petugas dengan pasien dapat menjadi kurang baik. Konflik internal dan komunikasi yang kurang efektif dapat terjadi, yang akhirnya mengganggu kelancaran kerja dan menurunkan semangat serta produktivitas tim pelayanan. Ketidakharmoonisan ini juga dapat memperlambat proses evaluasi dan tindak lanjut perbaikan mutu layanan.

Nilai **Adaptif** yang tidak dijalankan akan menyebabkan tenaga fisioterapi kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan standar, teknologi, atau kebutuhan pasien yang berkembang. Akibatnya, pelayanan menjadi kaku dan tidak responsif terhadap dinamika yang terjadi, sehingga pelayanan kurang relevan dan tidak inovatif.

Terakhir, tanpa nilai **Kolaboratif**, kerja sama antar petugas menjadi lemah dan individualistis. Hal ini menghambat pertukaran informasi, koordinasi, dan sinergi dalam tim, sehingga mengurangi efektivitas evaluasi dan perbaikan layanan. Kurangnya kolaborasi juga dapat memicu kesalahan dan duplikasi tugas yang tidak efisien.

Secara keseluruhan, tidak dijalkannya nilai-nilai BerAKHLAK tersebut dapat menimbulkan penurunan mutu pelayanan fisioterapi, menurunkan kepuasan dan kepercayaan pasien, serta melemahkan semangat kerja tim. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini menjadi kunci penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang profesional, responsif, dan berdaya saing.

c. Membuat rekapitulasi hasil evaluasi

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

Setelah dilakukan proses evaluasi pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi melalui pembagian dan pengisian lembar ceklis kepada seluruh petugas, diperoleh hasil yang kemudian direkapitulasi secara sistematis. Proses rekapitulasi ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai **BerAKHLAK**, khususnya **Akuntabel, Kompeten, dan Loyal**, sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi.

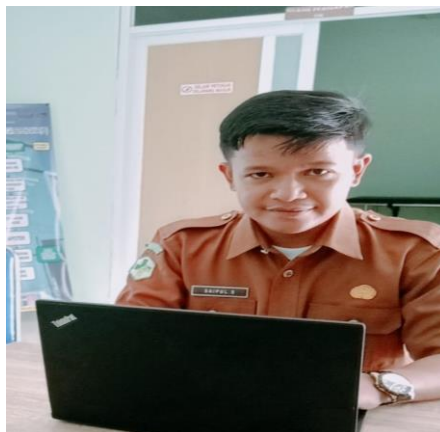
Nilai **Akuntabel** tercermin dalam proses pengumpulan dan penyusunan data hasil ceklis yang dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap temuan yang tercatat di lembar ceklis dianalisis secara objektif berdasarkan bukti nyata di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi aktual, baik dari sisi kepatuhan terhadap SOP maupun dari kualitas pelaksanaan layanan.

Selanjutnya, nilai **Kompeten** ditunjukkan melalui kemampuan tim evaluasi dan petugas fisioterapi dalam memahami isi SPO, mengisi ceklis dengan benar, serta memberikan penilaian dan umpan balik yang tepat. Petugas yang

menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prosedur dan menerapkannya secara konsisten tercatat sebagai tenaga yang telah menjalankan tugas secara profesional. Temuan ini juga menjadi dasar dalam menyusun rencana peningkatan kapasitas dan pelatihan lanjutan untuk petugas yang masih memerlukan pendampingan.

Nilai **Loyal** tercermin dalam komitmen seluruh petugas untuk mengikuti proses evaluasi dengan jujur dan bertanggung jawab, serta kesediaan untuk menerima masukan dan berkontribusi dalam upaya perbaikan layanan. Loyalitas terhadap organisasi terlihat dari partisipasi aktif petugas dalam menyelesaikan ceklis, memberikan klarifikasi atas temuan, dan mendukung tindak lanjut yang telah direncanakan.

Secara umum, hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa sebagian besar petugas telah melaksanakan pelayanan fisioterapi sesuai dengan standar yang berlaku. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan perbaikan, terutama dalam hal dokumentasi prosedur dan kesesuaian pelaksanaan dengan waktu pelayanan. Temuan ini akan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana tindak lanjut serta penguatan internal di bidang pelayanan fisioterapi.



Gambar 5 Merekap hasil evaluasi

LEMBAR EVALUASI PETUGAS FISIOTERAPI DENGAN LEMBAR CEKLIS

No	Nama SPO	Jumlah Diperiksa	Sesuai (✓)	Tidak Sesuai (X)	Persentase Kepatuhan	Keterangan
1	SPO Pemeriksaan Awal	5 org	5 org	0	100%	Sudah sesuai
2	SPO Pemberian Modalitas	5 org	5 org	0	100%	Sudah sesuai
3	SPO Pelayanan Fisioterapi	5 org	5 org	0	100%	Sudah sesuai
	Total / Rata-rata				100%	Semua prosedur dilaksanakan sesuai

Gambar 5 hasil

Analisi Dampak:

Jika rekapitulasi hasil evaluasi pelaksanaan SPO fisioterapi tidak dilakukan, apalagi tanpa menerapkan nilai akuntabel, kompeten, dan loyal, maka dampaknya bisa cukup serius.

Tanpa **akuntabilitas**, tidak ada yang bertanggung jawab atas kesalahan atau kekurangan dalam pelayanan. Tanpa **kompetensi**, evaluasi bisa tidak tepat dan hasilnya tidak bisa dijadikan dasar perbaikan. Dan tanpa **loyalitas**, tenaga kesehatan bisa kurang peduli terhadap mutu pelayanan dan perkembangan organisasi.

Akibatnya, mutu pelayanan menurun, potensi kesalahan prosedur meningkat, dan kepercayaan pasien bisa hilang. Evaluasi yang seharusnya menjadi alat perbaikan justru terabaikan, sehingga risiko terhadap keselamatan pasien pun menjadi lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan evaluasi SPO secara rutin dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Berakhlak, agar pelayanan fisioterapi tetap berkualitas dan terpercaya.

Laporan Mingguan : Minggu Ke-5 kegiatan 7
Kegiatan : Pembuatan laporan terkait pelaksanaan SPO fisioterapi
Tanggal Kegiatan : 6-10 Oktober 2025
Tahap : a. Membuat draf laporan hasil kegiatan
b. Melakukan konsultasi dengan mentor
c. Melakukan perbaikan dan finalisasi laporan kegiatan

a. Tahap 1: Membuat draf laporan hasil kegiatan

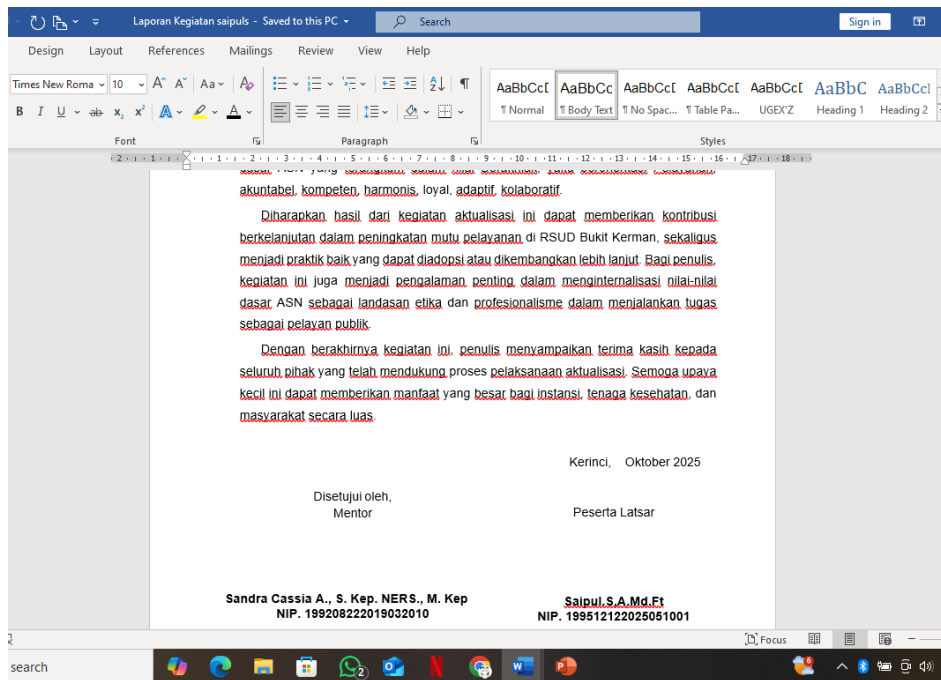
Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

Kegiatan pembuatan laporan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) fisioterapi ini dilakukan secara individu oleh petugas yang bertanggung jawab. Proses dimulai dengan pengumpulan data dan dokumentasi terkait seluruh aktivitas fisioterapi yang telah dilaksanakan sesuai SOP. Selanjutnya, dilakukan analisis dan evaluasi terhadap pelaksanaan prosedur tersebut untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat.

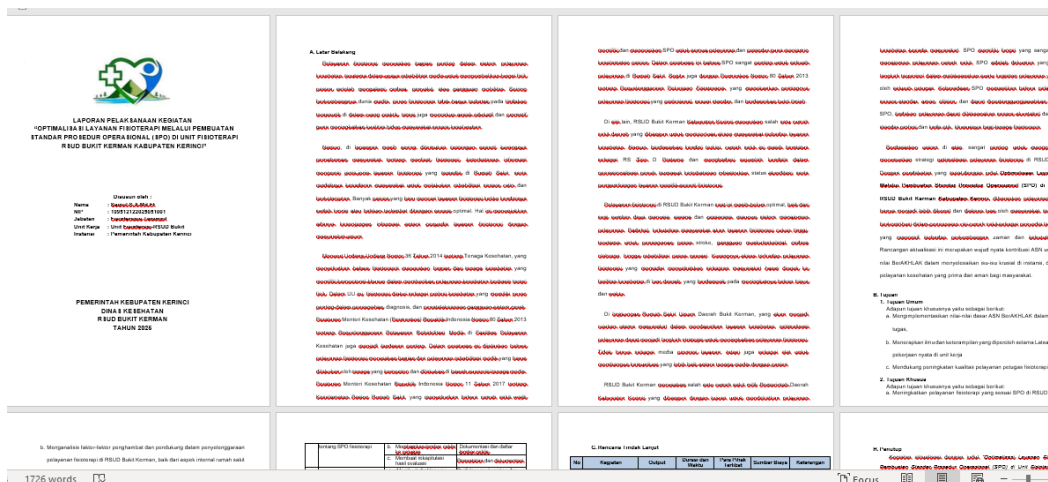
Dalam menyusun draf laporan hasil kegiatan, saya berkomitmen untuk menerapkan nilai berakhlak dengan menjunjung tinggi integritas dan kejujuran dalam menyajikan data. Semua informasi dikumpulkan dan disajikan secara akuntabel, sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain itu, pembuatan laporan dilakukan dengan kompeten, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai SOP fisioterapi. Hal ini bertujuan agar laporan dapat menjadi bahan evaluasi yang valid untuk meningkatkan kualitas pelayanan fisioterapi di masa yang akan datang.

Melalui proses ini, saya memastikan bahwa laporan yang dibuat tidak hanya menjadi dokumen administrasi, tetapi juga mencerminkan profesionalisme serta tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas fisioterapi.



Gambar 1. Membuat draf laporan



Gambar 2. Laporan

Analisis Dampak :

Jika nilai **akuntabel** tidak dijalankan, laporan yang dibuat tidak akan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang disajikan bisa saja tidak lengkap atau tidak benar, sehingga proses evaluasi dan pengambilan keputusan menjadi cacat. Ketidakjelasan ini akan menimbulkan kebingungan dan menurunkan kepercayaan atasan, rekan kerja, maupun pasien terhadap hasil laporan. Lebih jauh, tanpa akuntabilitas, sulit bagi institusi untuk melakukan audit dan perbaikan secara sistematis, sehingga pelayanan fisioterapi berisiko mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran kualitas.

Selain itu, tanpa nilai **kompeten**, laporan yang dibuat cenderung mengandung kesalahan teknis, data yang tidak valid, atau kurang mendalam. Ketidaktahuan atau kurangnya keterampilan dalam memahami SOP fisioterapi membuat hasil laporan menjadi kurang akurat dan rekomendasi yang diberikan tidak tepat sasaran. Akibatnya, upaya perbaikan pelayanan tidak efektif dan berdampak langsung pada menurunnya mutu pelayanan fisioterapi. Kompetensi juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk menganalisis data secara kritis dan menyajikan informasi secara sistematis, sehingga tanpa kompetensi yang memadai, laporan kehilangan fungsi sebagai alat evaluasi dan pengembangan.

b. Tahap 2 : Melakukan konsultasi dengan mentor

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan:

saya melakukan kegiatan pembuatan laporan terkait pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan profesional. Kegiatan ini saya lakukan dengan melakukan konsultasi langsung bersama mentor yang membimbing saya secara intensif.

Selama proses konsultasi, saya berusaha menjalin komunikasi yang harmonis dengan mentor dengan sikap terbuka dan penuh rasa hormat. Saya mendengarkan dengan seksama arahan dan masukan yang diberikan untuk memastikan laporan yang saya buat sesuai dengan standar yang berlaku.

Nilai Harmonis Dalam melakukan konsultasi, saya mengutamakan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan mentor. Komunikasi dilakukan dengan bahasa yang sopan dan sikap terbuka untuk menerima kritik dan saran. Pendekatan harmonis ini penting agar proses pembelajaran berjalan lancar tanpa ada konflik, sehingga tercipta suasana kerja yang kondusif.

Kolaboratif Proses pembuatan laporan bukan hanya tugas individual, melainkan hasil kerja sama antara saya dan mentor. Saya aktif berdiskusi, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat agar laporan yang disusun lebih lengkap dan akurat. Dengan bersikap kolaboratif, saya belajar memanfaatkan keahlian mentor sekaligus memperkaya pengetahuan saya.

Loyal Saya menunjukkan loyalitas dengan komitmen terhadap tanggung jawab saya dalam menyelesaikan laporan tepat waktu dan sesuai standar SPO. Loyalitas juga berarti saya berpegang teguh pada prosedur yang benar tanpa mengambil jalan pintas, demi menjaga profesionalisme dan kualitas pelayanan fisioterapi.

Dengan menjalankan ketiga nilai tersebut harmonis, kolaboratif, dan loyal saya berharap dapat meningkatkan kompetensi dan memberikan kontribusi positif dalam pelayanan fisioterapi yang saya jalankan.



Gambar 3 Konsul dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul, S.A.Md.Ft
 NIP : 199512122025051001
 NDIH : A.11.3.22
 Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
 Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 08 - 10 - 2025
 Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

Buat laporan dengan sesuai format dengan penulisan yang rapi

Kerinci, Oktober 2025
 Mentor

 Sandra C. Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
 NIP. 199208222019032010

CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4 Hasil konsultasi

Analisis Dampak :

Pertama, jika nilai harmonis tidak dijalankan, komunikasi antara saya dan mentor dapat terganggu. Kurangnya sikap saling menghormati dan terbuka berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, bahkan konflik. Hal ini akan menghambat proses konsultasi dan memperburuk suasana kerja, sehingga laporan yang dibuat bisa jadi kurang akurat atau kurang mendalam karena tidak mendapatkan masukan yang konstruktif. Ketidakharmisan juga dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar, sehingga berpengaruh pada perkembangan kompetensi saya sebagai fisioterapis.

Kedua, tanpa nilai kolaboratif, proses pembuatan laporan menjadi sangat individualistik dan tertutup. Saya mungkin akan kesulitan memperoleh perspektif tambahan atau koreksi dari mentor yang berpengalaman. Akibatnya, laporan yang dihasilkan cenderung kurang komprehensif dan berisiko mengandung kesalahan teknis yang tidak terdeteksi. Kurangnya kerja sama juga membatasi peluang pembelajaran dari pengalaman mentor, sehingga kemampuan saya dalam bidang fisioterapi tidak berkembang secara optimal.

Ketiga, apabila nilai loyal tidak dijaga, saya bisa saja mengabaikan prosedur yang telah ditetapkan demi kemudahan atau kecepatan, yang berpotensi menurunkan kualitas pelayanan dan integritas profesi. Tidak adanya komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab dapat menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan atau laporan yang tidak sesuai standar. Hal ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat merusak reputasi tim dan institusi tempat saya bekerja.

c. Melakukan perbaikan dan finalisasi laporan kegiatan

Nilai dasar BerAKHLAK yang Berkaitan :

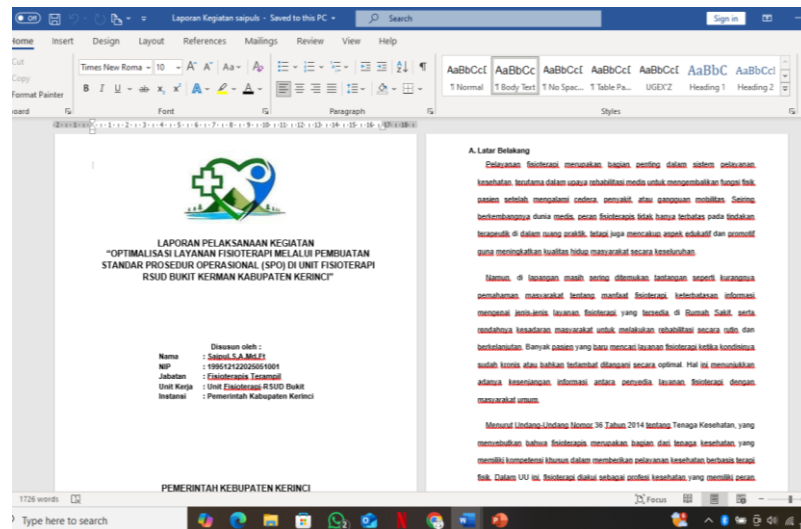
Setelah melakukan konsultasi awal dengan mentor terkait pembuatan laporan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi, pada tahap ini saya melanjutkan kegiatan dengan melakukan perbaikan dan finalisasi laporan berdasarkan masukan dan evaluasi yang diberikan. Proses ini saya jalankan dengan mengedepankan nilai berakhlak yang berorientasi pada pelayanan, akuntabel, dan adaptif agar laporan yang dihasilkan tidak hanya lengkap dan akurat, tetapi juga berguna bagi peningkatan kualitas pelayanan fisioterapi.

Nilai berakhlak berorientasi pelayanan saya wujudkan dengan memastikan bahwa setiap bagian laporan disusun dengan memperhatikan kebutuhan pasien dan standar pelayanan yang optimal. Saya berkomitmen untuk membuat laporan yang dapat menjadi acuan dalam memberikan terapi yang efektif dan sesuai prosedur, sehingga berdampak positif pada pengalaman dan hasil terapi pasien.

Nilai akuntabel saya terapkan dengan bertanggung jawab terhadap seluruh isi laporan yang saya susun. Saya memastikan data dan informasi yang tercantum benar, valid, dan sesuai dengan fakta pelaksanaan terapi. Selain itu, saya transparan dalam mencatat semua tahapan yang telah dilakukan selama proses fisioterapi, sehingga laporan ini dapat dipertanggungjawabkan baik secara profesional maupun administrasi.

Nilai adaptif saya implementasikan dengan kesiapan menerima dan menyesuaikan diri terhadap berbagai masukan atau perubahan yang diperlukan dari mentor maupun standar terbaru dalam fisioterapi. Saya fleksibel dan terbuka untuk melakukan revisi agar laporan yang diselesaikan tetap relevan dengan perkembangan ilmu dan prosedur pelayanan yang terus berkembang.

Dengan mengintegrasikan ketiga nilai berakhlak ini dalam proses perbaikan dan finalisasi laporan, saya berharap dapat menghasilkan dokumen yang berkualitas tinggi dan menjadi alat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi. Selain itu, pengalaman ini juga memperkuat kemampuan saya dalam menghadapi dinamika tugas dan tantangan dalam dunia profesi dengan sikap yang profesional dan bertanggung jawab.



Gambar 5 Memperbaiki laporan



Gambar 5 laporan final

Analisi Dampak:

Apabila nilai berorientasi pelayanan tidak diterapkan, laporan yang dihasilkan berpotensi kurang memperhatikan kebutuhan dan kepuasan pasien. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya fokus pada aspek-aspek yang krusial untuk keberhasilan terapi, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi kurang optimal. Akibatnya, kualitas pelayanan menurun dan tujuan utama fisioterapi, yaitu peningkatan kesehatan pasien, sulit tercapai.

Tanpa nilai akuntabel, integritas dan keakuratan laporan menjadi diragukan. Data dan informasi yang disajikan dalam laporan bisa saja tidak

lengkap, tidak benar, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berisiko menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi pelayanan, serta dapat menimbulkan masalah hukum dan reputasi bagi tenaga fisioterapi dan institusi terkait.

Jika nilai adaptif tidak dijaga, proses perbaikan dan finalisasi laporan akan menjadi kaku dan tidak responsif terhadap perubahan kebutuhan atau standar terbaru. Ketidaksiapan untuk menyesuaikan diri dengan masukan mentor atau perkembangan prosedur dapat menyebabkan laporan menjadi usang atau tidak relevan dengan kondisi terkini. Hal ini menghambat peningkatan mutu pelayanan dan pembaruan praktik fisioterapi yang penting dalam menghadapi dinamika bidang kesehatan.

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Pelaksanaan Konsultasi Dengan Mentor

a. Membuat nota dinas

PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS KESEHATAN
RSUD KELAS 0 BUKIT KERMAN
Jl. Sekeloa, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, Jambi No. 37176

NOTA DINAS

Kepada Yth : Kepala Penunjang Non Medis
Dan : Saipul S. A.Md.Ft
Tanggal : 10 September 2025
Nomor : 800/ /
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Permohonan bimbingan untuk kegiatan Pelatihan Dasar CPNS Tahun 2025

Sehubungan dengan Surat BKPSDM Kabupaten Kerinci No. 800.14.1/15/BKPSDM/VII/2025 tanggal 22 Juli 2025 perihal Pemanggilan Peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Kerinci Tahun 2025 dan Surat PPSDM Bukit Tinggi No. 800.2/1035/PPSDM-BKT tanggal 29 Agustus 2025 perihal Perubahan Kedua Jadwal Pelaksanaan Latihan CPNS Angkatan 3 s.d 18 Tahun 2025.

Maka kami bermaksud untuk memohon bantuan bapak untuk membimbing, mengarahkan, dan mendukung kami dalam penyelesaian kegiatan aktualisasi selama kegiatan Pelatihan Dasar CPNS tahun 2025.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas bantuan bapak kami ucapkan Terimakasih.

Pemohon

SAIPUL S. A.Md.Ft
NIP. 199512122025051001

b. Konsultasi dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul S.A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
NDH : A.11.3.22
Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 11-09-2025
Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

- Nota dinas dan izin aktualisasi
dikumpulkan sesuai peraturan RSUD.

Kerinci, 11 September 2025
Mentor


Sandra C. Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
NIP. 199208222019032010

c. Membuat lembar persetujuan

 **PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI**
DINAS KESEHATAN
RSUD KELAS D BUKIT KERMAN
Dinas Perbekel, Kabupaten Bukit Kerman, Kota Pks. 27175

LEMBAR PERSETUJUAN PELAKSANAAN AKTUALISASI
Surat : 002 / RSUD-BK/2025

Yang beranda dengan di bawah ini:

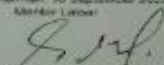
Nama	Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
NIP	199208222019032010
Pangkat/Golongan	Peserta Muda Tk. III A
Jabatan	Kasi Perencanaan Non Medis

Membenarkan dan mendukung pelaksanaan kegiatan:

Nama	SAIPUL S.A.Md.Ft
NIP	199512122025051001
Pangkat/Golongan	Pengantar III
Jabatan	Faskeskepi Terampil
Unit Kerja	Unit Pendidikan

Untuk melaksanakan kegiatan aktualisasi sesuai dengan rancangan aktualisasi peserta yang telah disetujui pada tanggal 08 September 2025 dengan judul "Optimalisasi Layanan Faskeskepi melalui Penerapan SOP Faskeskepi di Unit Faskeskepi RSUD Bukit Kerman". Pelaksanaan kegiatan aktualisasi mulai tanggal 10 September 2025 - 17 Oktober 2025.

Bukit Kerman, 10 September 2025
Mentor/Latar


Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
199208222019032010

2. Pembuatan draft Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi

a. Draf SPO

PELAYANAN FISIOTERAPI

 RSUD KELAS D BUKIT KERMAN	Nomor Dokumen : 800 /SPO-FT/2025	No. Revisi : 2
	Tanggal Terbit : Ditetapkan Oleh : Direktur RSUD Bukit Kerman	

SPO

Pengertian
Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (listik, elektroterapi, dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi.

Tujuan
1. Sebagai pedoman langkah-langkah pelayanan pasien di poli fisioterapi

Kebijakan
1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan
2. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan Kerja Rumah Sakit
3. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan Kerja Rumah Sakit

b. Konsultasi dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul, S.A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
NDH : A.11.3.22
Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 16-09-2025
Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

Atau bisa mungkin keatas dan perbaiki peraturan terbaru untuk fisioterapi

Kerinci, September 2025
Mentor


Sandra C. Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
NIP. 199208222019032010

Dipindai dengan CamScanner

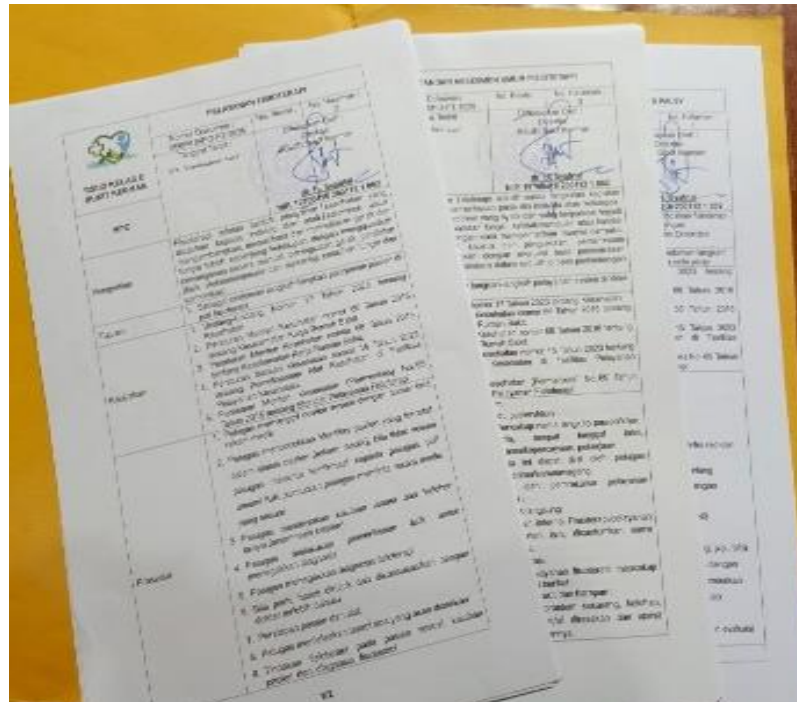
c. Pengesahan SPO oleh kasubag TU



d. Penandatanganan oleh direktur

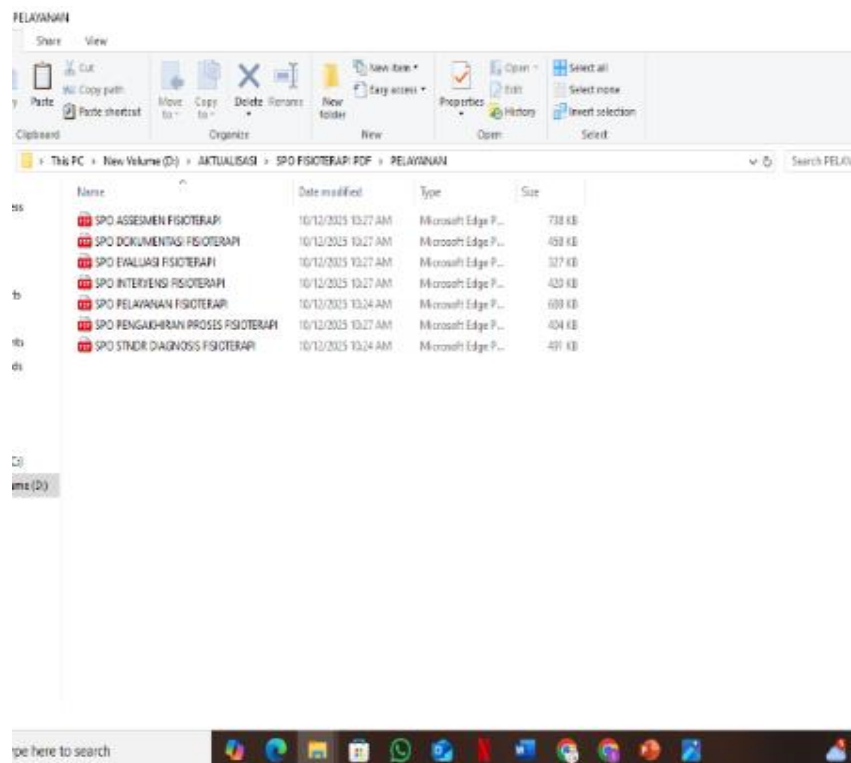


e. SPO fisioterapi



3. Pembuatan barcode SPO pelayanan Fisioterapi

a. Membuat draf pdf



b. Konsul dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul, S.A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
NDH : A.11.3.22
Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 23 - 09 - 2025
Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

Usahakan untuk pembantuan Barikade
PPE Harus disiplin tangan Bersih
Dan bisa akses petugas Fisioterapi

Kerinci, September 2025
Mentor



Sandra C Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
NIP. 199208222019032010

c. Membuat barkode



4. Pelaksanaan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO)

fisioterapi ke petugas

a. Membuat powerpoint



Standar Prosedur Operasional (SPO) Layanan Fisioterapi
RSUD Bukit Kerman
Kabupaten Kerinci
OLEH: SAIPUL S.A.Md.Ft

Latar Belakang:

- Pentingnya standarisasi layanan fisioterapi.
- Menjamin kualitas, keamanan, dan efektivitas terapi.
- Mencegah kesalahan dan variasi dalam praktik.

♦ Tujuan SPO:

- Memberikan panduan baku bagi semua staf fisioterapi.
- Menjamin pelayanan yang terstandar dan berkualitas tinggi.
- Meningkatkan keselamatan pasien.
- Memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan etika profesi.

Area yang dicakup:

- Proses pendaftaran pasien.
- Asesmen awal pasien.
- Perencanaan dan implementasi intervensi.
- Edukasi dan komunikasi dengan pasien.
- Dokumentasi rekam medis.
- Prosedur kebersihan dan sterilisasi alat.
- Penanganan keadaan darurat.

♦ Alur Proses Layanan Fisioterapi

- 1. Pendaftaran Pasien:**
 - Verifikasi identitas dan rujukan.
 - Pengisian formulir pendaftaran.
- 2. Asesmen Awal (Initial Assessment):**
 - Anamnesa (wawancara riwayat pasien).
 - Pemeriksaan fisik (postur, gait, kekuatan otot, dll).
 - Penilaian fungsional.
- 3. Perumusan Diagnosis Fisioterapi**
 - Menentukan masalah utama pasien.
- 4. Perencanaan Intervensi (Treatment Plan):**
 - Menetapkan tujuan terapi jangka pendek dan panjang.
 - Memilih modalitas dan teknik terapi yang sesuai.
- 5. Implementasi Intervensi (Treatment):**
 - Pelaksanaan terapi sesuai rencana.
 - Observasi respons pasien.
- 6. Edukasi & Konsultasi:**
 - Memberikan pemahaman tentang kondisi dan latihan di rumah.
- 7. Evaluasi & Monitoring:**
 - Melakukan reassesmen berkala.
 - Menyesuaikan rencana terapi jika diperlukan.
- 8. Terminasi Layanan:**
 - Pasien mencapai tujuan terapi.
 - Discharge planning dan rekomendasi lanjutan.

SPO: Asesmen dan Diagnosis

- **Prosedur:**
 - Terima berkas rujukan.
 - Lakukan anamnesa komprehensif.
 - Lakukan pemeriksaan fisik dan fungsional.
 - Gunakan alat ukur yang valid (contoh: VAS, Borg Scale, ROM).
 - Rumuskan diagnosis fisioterapi berdasarkan ICF (International Classification of Functioning, Disability and Health) jika relevan.
 - Dokumentasikan semua temuan di rekam medis.

SPO: Intervensi Fisioterapi

- **Prosedur**
 - Susun rencana intervensi berdasarkan diagnosis.
 - Jelaskan prosedur terapi kepada pasien.
 - Persiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.
 - Lakukan intervensi (contoh: terapi latihan, modalitas elektroterapi, manual terapi).
 - Monitor reaksi dan keluhan pasien selama terapi.
 - Berikan edukasi tentang latihan mandiri.
 - Dokumentasikan setiap sesi terapi.

SPO: Dokumentasi Rekam Medis

- **Pentingnya Dokumentasi**
 - Sebagai bukti legal.
 - Memastikan kontinuitas layanan.
 - Alat komunikasi antar tenaga kesehatan.
- **Elemen yang harus dicatat:**
 - Data pasien (Nama, Tanggal Lahir, No. RM).
 - Tanggal kunjungan.
 - Hasil asesmen (subjektif dan objektif).
 - Diagnosis fisioterapi.
 - Rencana terapi.
 - Intervensi yang diberikan.
 - Respons pasien.
 - Tanda tangan/paraf fisioterapi.

SPO: Manajemen Alat dan Lingkungan Kerja • Prosedur Kebersihan • Bersihkan dan disinfektasi permukaan alat setelah setiap penggunaan. • Sterilkan alat invasif (jika ada) sesuai prosedur. • Pastikan area kerja bersih dan rapi. • Prosedur Pemeliharaan • Lakukan kalibrasi alat secara berkala. • Laporkan segera jika ada alat yang rusak atau tidak berfungsi. • Keselamatan • Pastikan pasien dan staf aman dari risiko jatuh atau cedera. • Sediakan sarana P3K.	SPO: Penanganan Keadaan Darurat • Prosedur • Identifikasi tanda-tanda kegawatdaruratan (pingsan, syok, henti napas, dll.). • Hentikan segera prosedur terapi. • Panggil tim medis/staf darurat. • Berikan pertolongan pertama jika terlatih (misal: RJP). • Catat kronologi kejadian di rekam medis.
---	--

Ringkasan & Kesimpulan • Ringkasan • SPO adalah panduan krusial untuk layanan fisioterapi yang berkualitas. • Meliputi seluruh siklus layanan, dari asesmen hingga terminasi. • Fokus pada keselamatan, efektivitas, dan kepuasan pasien. • Komitmen • Pentingnya komitmen seluruh staf untuk mematuhi SPO. • Pelatihan dan sosialisasi berkelanjutan. • SPO akan ditinjau dan diperbarui secara berkala.	TERIMAKASIH
--	---------------------------

b. Pelaksanaan sosialisasi



c. Video kegiatan

https://drive.google.com/drive/folders/1vK4yM0F68szUNZI8mMBOUzOmVIs_oU6Z

d. Daftar hadir

DAFTAR HADIR SOSIALISASI

HARI : Kamis
TANGGAL : 25 September 2025
PUKUL : 09.40 WIB
TEMPAT : Di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
ACARA : Sosialisasi Spt Fisioterapi

No	Nama	Tanda Tangan
1	LENI LIDIA	
2	RISA TIFA SIFA PUTRI S.Tr.Ftr	
3	Zahratinzka, S.Ptr.Ftr	
4	Rizwan R. auf Ftr	
5	LARA LOVIN2A	
6		
7		
8		
9		
10		

e. Membuat notulen

PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS KESEHATAN
RSUD KELAS D BUKIT KERMAN
Desa Pondok, Kecamatan Bukit Kerman, Kode Pos. 37172
Website : rsudbukitkerman.kerinci.go.id email : rsudbukitkerman@kerinci.go.id

Notulen Pertemuan	
1.	Sosialisasi Standar Protokol Operasional (Spt)
2.	Tanggal : 25 September 2025
3.	Pukul : 09.40 WIB - Selesai
4.	Bisunan Acara
5.	1. Pembukaan oleh Pembicara 2. Penyampaian materi oleh Pembicara 3. Diskusi / Tanya Jawab 4. Penutup
6.	Penjelasan narasumber
7.	1. Pembicara: Supriyati, Agud FL, Angga Rini, Bdk, Triana APD, Alur proses layanan Spt Asuhan dan diagnosis, Spt Intervensi, Spt Alat, Penanganan alat
8.	Hasil / Kesimpulan
9.	- Semua tindakan fisioterapi harus sesuai Spt - Setiap petugas harus memahami prosedur Spt - Tim fisioterapi harus Solid
10.	Penutup
11.	Acara di tutup oleh pembicara pada pukul 10.00 dan berakhir dengan doa bersama. Atas partisipasi dan perhatian yang diberikan seluruh tim fisioterapi dapat segera menerapkan Spt di rumah sakit Bukit Kerman

Mengetahui,
Kepala Ruang Fisioterapi

Bukit Kerman, 25 September 2025
Notulen


Risa Tifa Sifa P.S.Tr.Ftr
NIP. 19961024 202505 2 001


Mahdi Ibbal S.Tr. Kes
NIP. 19990712 202505 1 001

5. Pelaksanaan penerapan pelayanan sesuai dengan SPO

a. Persiapan terapi



b. Melaksanakan terapi oleh petugas fisioterapi



c. Evaluasi

Pelaksanaan Tindakan Fisioterapi

No	Komponen yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1	Melaksanakan prosedur sesuai langkah SPO	☒	☐	
2	Menggunakan alat dengan benar dan aman	☒	☐	
3	Memperhatikan kenyamanan dan keamanan pasien	☒	☐	
4	Mengobservasi respon pasien selama tindakan	☒	☐	

6. Pelaksanaan evaluasi tentang SPO fisioterapi

a. Membuat lembar ceklis

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI

Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
Tanggal : 05 - 10 - 2025
Nama Fisioterapis : Rizka Triana Sifa Putri

No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Sesuai SPO (✓)	Tidak Sesuai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)	✓		
2	Pengkajian awal fisioterapi dilakukan dan dicatat	✓		
3	Diagnosis fisioterapi ditegakkan oleh fisioterapis	✓		
4	Perencanaan program fisioterapi disusun	✓		
5	Persetujuan tindakan (informed consent) diperoleh	✓		
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana	✓		
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat	✓		
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan	✓		
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis	✓		
10	Alat dan bahan fisioterapi dibersihkan dan disterilkan	✓		
11	Pemakaian APD sesuai protokol (masker, sarung tangan, dll)	✓		
12	Tindakan sesuai protokol keselamatan pasien	✓		

Fisioterapis,


RIZKA TRIANA SIFA PUTRI, S.P.T., P.T.

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI

Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
Tanggal : 05 - 10 - 2025
Nama Fisioterapis : Leni Lida

No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Sesuai SPO (✓)	Tidak Sesuai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)	✓		
2	Pengkajian awal fisioterapi dilakukan dan dicatat	✓		
3	Diagnosis fisioterapi ditegakkan oleh fisioterapis	✓		
4	Perencanaan program fisioterapi disusun	✓		
5	Persetujuan tindakan (informed consent) diperoleh	✓		
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana	✓		
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat	✓		
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan	✓		
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis	✓		
10	Alat dan bahan fisioterapi dibersihkan dan disterilkan	✓		
11	Pemakaian APD sesuai protokol (masker, sarung tangan, dll)	✓		
12	Tindakan sesuai protokol keselamatan pasien	✓		

Fisioterapis,


LENI LIDA

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI

Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
 Tanggal : 03.10.2025
 Nama Fisioterapis : Riana (Riana Elna)

No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Sesuai SPO (✓)	Tidak Sesuai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)	✓		
2	Pengkajian awal fisioterapi dilakukan dan dicatat	✓		
3	Diagnosis fisioterapi ditegakkan oleh fisioterapis	✓		
4	Perencanaan program fisioterapi disusun	✓		
5	Persetujuan tindakan (informed consent) diperoleh	✓		
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana	✓		
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat	✓		
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan	✓		
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis	✓		
10	Alat dan bahan fisioterapi dibersihkan dan disterilkan	✓		
11	Pemakaian APD sesuai protokol (masker, sarung tangan, dll)	✓		
12	Tindakan sesuai protokol keselamatan pasien	✓		

Fisioterapis,


 Riana Elna

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI

Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
 Tanggal : 03.10.2025
 Nama Fisioterapis : Lani Levinia

No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Sesuai SPO (✓)	Tidak Sesuai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)	✓		
2	Pengkajian awal fisioterapi dilakukan dan dicatat	✓		
3	Diagnosis fisioterapi ditegakkan oleh fisioterapis	✓		
4	Perencanaan program fisioterapi disusun	✓		
5	Persetujuan tindakan (informed consent) diperoleh	✓		
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana	✓		
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat	✓		
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan	✓		
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis	✓		
10	Alat dan bahan fisioterapi dibersihkan dan disterilkan	✓		
11	Pemakaian APD sesuai protokol (masker, sarung tangan, dll)	✓		
12	Tindakan sesuai protokol keselamatan pasien	✓		

Fisioterapis,


 Lani Levinia

LEMBAR CEKLIS LAYANAN FISIOTERAPI

Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman
 Tanggal : 03.10.2025
 Nama Fisioterapis : Zahratulhaq S.Pt, Ftr

No	Komponen Pemeriksaan / Tindakan	Sesuai SPO (✓)	Tidak Sesuai (X)	Keterangan
1	Verifikasi identitas pasien sesuai prosedur (2 identitas)	✓		
2	Pengkajian awal fisioterapi dilakukan dan dicatat	✓		
3	Diagnosis fisioterapi ditegakkan oleh fisioterapis	✓		
4	Perencanaan program fisioterapi disusun	✓		
5	Persetujuan tindakan (informed consent) diperoleh	✓		
6	Pelaksanaan intervensi fisioterapi sesuai rencana	✓		
7	Evaluasi hasil tindakan dilakukan dan dicatat	✓		
8	Edukasi kepada pasien/keluarga diberikan	✓		
9	Dokumentasi lengkap di rekam medis	✓		
10	Alat dan bahan fisioterapi dibersihkan dan disterilkan	✓		
11	Pemakaian APD sesuai protokol (masker, sarung tangan, dll)	✓		
12	Tindakan sesuai protokol keselamatan pasien	✓		

Fisioterapis,


 Zahratulhaq S.Pt, Ftr

b. Merekap hasil

LEMBAR EVALUASI PETUGAS FISIOTERAPI DENGAN LEMBAR CEKLIS

No	Nama SPO	Jumlah Diperiksa	Sesuai (✓)	Tidak Sesuai (X)	Persentase Kepatuhan	Keterangan
1	SPO Pemeriksaan Awal	5 org	5 org	0	100%	Sudah sesuai
2	SPO Pemberian Modalitas	5 org	5 org	0	100%	Sudah sesuai
3	SPO Pelayanan Fisioterapi	5 org	5 org	0	100%	Sudah sesuai
	Total / Rata-rata				100%	Semua prosedur dilaksanakan sesuai

7. Pembuatan laporan terkait pelaksanaan SPO fisioterapi

a. Membuat draft laporan

A11.3.22 SAIPUL,S.A.Md.Ft (NEW01) - Saved to this PC

Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help

Cut Copy Format Painter

Font Paragraph Styles

KEMENTERIAN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA
LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI
PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL
GOLONGAN II

OPTIMALISASI LAYANAN FISIOTERAPI MELALUI
PEMBUATAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) DI
UNIT FISIOTERAPI RSUD BUKIT KERMAN KABUPATEN
KERINCI

Disusun oleh:

Nama : SAIPUL,S.A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
Jabatan : Fisioterapis Terampil
Instansi : Pemerintah Kabupaten Kerinci
Kelas/Kelompok : 3 (tiga)
No Absen : A11.3.22
Angkatan : XI

JUDUL : Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci

NAMA : SAIPUL,S.A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
PANGKAT/GOL : Pengatur/Ilc
JABATAN : Fisioterapis Terampil

INSTANSI : Pemerintah Kabupaten Kerinci
ANGKATAN/KELOMPOK : 11/3
NO.ABSEN : A11.3.22

Disahkan berdasarkan Seminar Aktualisasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober Tahun 2025 di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri Regional Bukittinggi.

Bukittinggi, 24 Oktober 2025

Coach, Penguji,

Rehwardo, S.Kom, M.Si
NIP. 198803282011011004

Ika Heru Setiawan, S.Pd
NIP. 198302252010121001

Mengetahui

9260 words

Type here to search

4:25 PM 10/13/25

b. Konsultasi dengan mentor

CATATAN KONSULTASI

Nama : Saipul.S,A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
NDH : A.11.3.22
Unit Kerja : RSUD Bukit Kerman-Kabupaten Kerinci
Mentor : Sandra Cassia Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep

Pada Tanggal : 08 - 10 - 2025
Saya melakukan konsultasi dengan Mentor terkait pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan pada masa habituasi.

Catatan Konsultasi

Buat laporan dengan sesuai format dengan penulisan tapi

Kerinci, Oktober 2025
Mentor



Sandra C Amanda, S.Kep, Ners, M. Kep
NIP. 199208222019032010

CS Dipindai dengan CamScanner

c. Laporan



**LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN
“OPTIMALISASI LAYANAN FISIOTERAPI MELALUI
PEMBUATAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO)
DI UNIT FISIOTERAPI RSUD BUKIT KERMEN KABUPATEN
KERINCI”**

Disusun oleh :

**Nama : Saipul.S,A.Md.Ft
NIP : 199512122025051001
Jabatan : Fisioterapis Terampil
Unit Kerja : Unit Fisioterapi-RSUD Bukit
Instansi : Pemerintah Kabupaten Kerinci**

**PEMERINTAH KABUPATEN
KERINCI DINAS KESEHATAN
RSUD BUKIT KERMEN
TAHUN 2025**

A. Latar Belakang

Pelayanan fisioterapi merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam upaya rehabilitasi medis untuk mengembalikan fungsi fisik pasien setelah mengalami cedera, penyakit, atau gangguan mobilitas. Seiring berkembangnya dunia medis, peran fisioterapis tidak hanya terbatas pada tindakan terapeutik di dalam ruang praktik, tetapi juga mencakup aspek edukatif dan promotif guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Namun, di lapangan masih sering ditemukan tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat fisioterapi, keterbatasan informasi mengenai jenis-jenis layanan fisioterapi yang tersedia di Rumah Sakit, serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan rehabilitasi secara rutin dan berkelanjutan. Banyak pasien yang baru mencari layanan fisioterapi ketika kondisinya sudah kronis atau bahkan terlambat ditangani secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara penyedia layanan fisioterapi dengan masyarakat umum.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, yang menyebutkan bahwa fisioterapis merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan pelayanan kesehatan berbasis terapi fisik. Dalam UU ini, fisioterapi diakui sebagai profesi kesehatan yang memiliki peran

penting dalam pencegahan, diagnosis, dan penatalaksanaan gangguan sistem gerak. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Rehabilitasi Medik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan juga menjadi landasan penting. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa pelayanan fisioterapi merupakan bagian dari pelayanan rehabilitasi medik yang harus dilakukan oleh tenaga yang kompeten dan dilakukan di bawah supervisi tenaga medis. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa rumah sakit wajib memiliki dan menerapkan SPO untuk semua pelayanan dan prosedur guna menjamin keselamatan pasien. Dalam peraturan ini bahwa SPO sangat penting untuk sebuah pelayanan di Rumah Sakit. Begitu juga dengan Permenkes Nomor 80 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Fisioterapis, yang menekankan pentingnya pelayanan fisioterapi yang profesional, sesuai standar, dan berdasarkan bukti ilmiah.

Di sisi lain, RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci merupakan salah satu rumah sakit daerah yang dibangun untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Namun, berdasarkan kondisi terkini, rumah sakit ini masih berstatus sebagai RS Tipe D Pratama dan menghadapi sejumlah kendala dalam operasionalisasi penuh, termasuk keterbatasan infrastruktur, status akreditasi, serta pengembangan layanan spesifik seperti fisioterapi.

Pelayanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman saat ini masih belum optimal, baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun sistem manajemen pelayanan. Padahal, kebutuhan masyarakat akan layanan fisioterapi cukup tinggi, terutama untuk penanganan pasca stroke, gangguan muskuloskeletal, cedera olahraga, hingga rehabilitasi pasca operasi. Kurangnya akses terhadap pelayanan fisioterapi yang memadai menyebabkan sebagian masyarakat harus dirujuk ke fasilitas kesehatan di luar daerah, yang berdampak pada meningkatnya beban biaya dan waktu.

Di lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Bukit Kerman, yang akan menjadi rujukan utama masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan, optimalisasi pelayanan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pelayanan fisioterapi. Tidak hanya sebagai media promosi layanan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara tenaga medis dengan pasien.

RSUD Bukit Kerman merupakan salah satu rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci yang dibangun dengan tujuan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. SPO memiliki fungsi yang sangat penting dalam manajemen pelayanan rumah sakit. SPO adalah dokumen yang berisi langkah-langkah terperinci dalam melaksanakan suatu kegiatan pelayanan yang harus diikuti oleh seluruh petugas. Keberadaan SPO memastikan bahwa pelayanan dilakukan secara standar, aman, efisien, dan dapat

dipertanggungjawabkan. Dengan adanya SPO, tindakan pelayanan dapat dilaksanakan secara akuntabel dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik, khususnya bagi tenaga fisioterapis.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting untuk menggali potensi dan merumuskan strategi optimalisasi pelayanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman. Dengan pendekatan yang tepat, dengan judul **Optimalisasi Layanan Fisioterapi Melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci**, diharapkan pelayanan fisioterapi tidak hanya menjadi lebih dikenal dan diakses luas oleh masyarakat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pencapaian visi rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Rancangan aktualisasi ini merupakan wujud nyata kontribusi ASN untuk menerapkan nilai BerAKHLAK dalam menyelesaikan isu-isu krusial di instansi, demi terwujudnya pelayanan kesehatan yang prima dan aman bagi masyarakat.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Mengimplementasikan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK dalam pelaksanaan tugas,
- b. Menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama Latsar CPNS ke dalam pekerjaan nyata di unit kerja
- c. Mendukung peningkatan kualitas pelayanan petugas fisioterapi

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pelayanan fisioterapi yang sesuai SPO di RSUD Bukit Kerman.
- b. Menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan fisioterapi di RSUD Bukit Kerman, baik dari aspek internal rumah sakit maupun eksternal seperti regulasi, kebijakan daerah, dan kebutuhan masyarakat.
- c. Meningkatkan pelayanan fisioterapi sesuai dengan SPO dan aplikatif berdasarkan hasil analisis, guna meningkatkan mutu, efisiensi, dan aksesibilitas layanan fisioterapi bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Kerinci.

C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tempat : Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman

Waktu Pelaksanaan : 10 September – 11 Oktober 2025

D. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output
1	Pelaksanaan Konsultasi dengan Mentor	a. Membuat nota dinas/telaah staf	Nota dinas dan dokumentasi
		b. Melaksanakan konsultasi	Catatan konsultasi dan dokumentasi
		c. Membuat surat persetujuan	surat persetujuan dan dokumentasi
2	Pembuatan draft Standar Prosedur Operasional (SPO) Fisioterapi	a. Meriset/Pengumpulan Informasi	Catatan riset dan dokumentasi
		b. Melakukan konsultasi dengan mentor	Catatan konsultasi dan dokumentasi
		c. Membuat SPO fisioterapi	Hasil SPO dan dokumentasi
3	Pembuatan barcode pelayanan Standar Prosedur Operasional	a. Mengumpulkan bahan SPO	Naskah/draf SPO dan dokumentasi
		b. Melakukan konsultasi dengan mentor	Catatan konsultasi dan dokumentasi

	(SPO) Fisioterapi	c. Membuat barkode	barkode final dan dokumentasi
4	Pelaksanaan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) fisioterapi ke petugas	a. Menyusun materi sosialisasi	Materi sosialisasi dan dokumentasi
		b. Melaksanakan sosialisasi ke petugas terlibat	Pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi
		c. Membuat notulen	notulen, dokumentasi
5	Pelaksanaan penerapan pelayanan sesuai SPO	a. Persiapan pelayanan	Catatan persiapan dan dokumentasi
		b. Melaksanakan Layanan	Persiapan alat dan dokumentasi
		c. Mengevaluasi Kegiatan	Laporan kegiatan dan dokumentasi
6	Pelaksanaan evaluasi tentang SPO fisioterapi	a. Membuat lembar ceklis	Dokumen dan dokumentasi
		b. Membagikan lembar ceklis ke petugas	Dokumentasi dan daftar lembar ceklis
		c. Membuat rekapitulasi hasil evaluasi	Pencatatan dan dokumentasi
7	Pembuatan laporan terkait pelaksanaan SPO fisioterapi	a. Membuat draf laporan hasil kegiatan	Draft laporan kegiatan dan dokumentasi
		b. Melakukan konsultasi dengan mentor	Catatan/masukan dari mentor dan dokumentasi
		c. Melakukan perbaikan dan finalisasi laporan kegiatan	Laporan Final kegiatan dan dokumentasi

E. Hasil Kegiatan

Penyusunan, pembuatan dan implementasi Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman telah berhasil meningkatkan kualitas dan konsistensi pelayanan fisioterapi meningkatkan kepatuhan petugas terhadap layanan sesuai SPO. Proses penyusunan yang partisipatif melibatkan seluruh tenaga fisioterapis sehingga menghasilkan prosedur yang sesuai dengan kebutuhan praktik di lapangan. Digitalisasi SPO dengan system barkode memudahkan akses dan penerapan prosedur secara efektif. Sosialisasi dan simulasi berkala yang dilaksanakan berhasil membentuk budaya kerja yang disiplin dan berstandar tinggi. Selain itu, monitoring dan evaluasi melalui fisioterapis menunjukkan adanya peningkatan mutu layanan. Dengan demikian, pelaksanaan SPO telah memberikan kontribusi signifikan dalam optimalisasi layanan fisioterapi yang profesional, terstandarisasi, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

F. Manfaat Kegiatan

1. Bagi Instansi

- a. Meningkatkan mutu pelayanan secara keseluruhan, khususnya di unit fisioterapi.
- b. Mendukung pencapaian standar akreditasi rumah sakit karena SPO merupakan bagian penting dalam dokumen mutu pelayanan.
- c. Membantu manajemen rumah sakit dalam pengawasan, pembinaan, dan evaluasi kinerja petugas fisioterapi berdasarkan prosedur yang baku.
- d. Menunjukkan komitmen instansi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang profesional dan terstandar kepada masyarakat.

2. Bagi Petugas

- a. Memberikan pedoman kerja yang jelas dan sistematis, sehingga meminimalkan kebingungan atau kesalahan dalam pelaksanaan tugas.
- b. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas kerja karena setiap tindakan berdasarkan prosedur yang terdokumentasi.
- c. Membantu dalam peningkatan kompetensi melalui pemahaman yang lebih baik terhadap alur dan standar pelayanan.
- d. Memudahkan proses pelayanan, karena sudah tersedia barkode SPO yang mudah diproses.

3. Bagi Pasien dan Masyarakat

- a. Mendapatkan layanan fisioterapi yang lebih cepat, aman, efektif, dan sesuai kebutuhan medis.
- b. Meningkatkan kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan yang diberikan rumah sakit.
- c. Menjamin kesetaraan pelayanan bagi seluruh pasien karena tindakan dilakukan sesuai prosedur yang sama tanpa diskriminasi.
- d. Mengurangi risiko malpraktik atau kesalahan tindakan karena prosedur telah distandarisasi.

G. Rencana Tindak Lanjut

No	Kegiatan	Output	Durasi dan Waktu	Para Pihak Terlibat	Sumber Biaya	Keterangan
1	Implementasi SPO dalam pelayanan fisioterapi harian	SPO digunakan dalam pelayanan sehari-hari	Berkelanjutan	Fisioterapis, pasien	Internal RSUD	Diterapkan mulai selesai sosialisasi
2	Monitoring dan evaluasi penerapan SPO	Laporan evaluasi dan rekomendasi perbaikan	3 bulan sekali	Kepala unit, tim mutu rumah sakit	Internal RSUD	Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi dan feedback
3	Revisi/penyesuaian SPO jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi	SPO yang lebih efektif dan aplikatif	Setiap 6 bulan	Penyusun SPO, kepala ruangan, tim mutu	Internal RSUD	Perubahan berdasarkan temuan lapangan
4	Pengajuan pengesahan SPO oleh manajemen rumah sakit	SPO disahkan secara resmi	1 bulan setelah evaluasi	Manajemen RSUD, bagian hukum, kepala unit	Internal RSUD	SPO masuk dokumen resmi rumah sakit
5	Pengembangan SPO lainnya di unit fisioterapi	Draft SPO baru untuk prosedur lainnya	Bertahap (per 3 bulan)	Penulis, fisioterapis, tim mutu, kepala unit	Internal RSUD	Contoh: SPO alat, SOP pasien khusus, dll

H. Penutup

Kegiatan aktualisasi dengan judul "*Optimalisasi Layanan Fisioterapi melalui Pembuatan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Unit Fisioterapi RSUD Bukit Kerman Kabupaten Kerinci*" telah dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi melalui penyusunan prosedur kerja yang baku, sistematis, dan sesuai standar pelayanan rumah sakit.

Pelaksanaan aktualisasi ini tidak hanya memberikan manfaat fungsional dalam bentuk peningkatan kualitas layanan, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai dasar ASN yang terangkum dalam nilai Berakhlak, yaitu berorientasi Pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, kolaboratif.

Diharapkan hasil dari kegiatan aktualisasi ini dapat memberikan kontribusi berkelanjutan dalam peningkatan mutu pelayanan di RSUD Bukit Kerman, sekaligus menjadi praktik baik yang dapat diadopsi atau dikembangkan lebih lanjut. Bagi penulis, kegiatan ini juga menjadi pengalaman penting dalam menginternalisasi nilai-nilai dasar ASN sebagai landasan etika dan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pelayan publik.

Dengan berakhirnya kegiatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses pelaksanaan aktualisasi. Semoga upaya kecil ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi instansi, tenaga kesehatan, dan masyarakat secara luas.

Kerinci, Oktober 2025

Disetujui oleh,
Mentor



Sandra Cassia A., S. Kep. NERS., M. Kep
NIP. 199208222019032010

Peserta Latsar



Saipul.S.A.Md.Ft
NIP. 199512122025051001